

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RAMAH MUSLIM PADA
API ABADI MRAPEN KABUPATEN GROBOGAN**

Skripsi

Program Sarjana (S1)

Program Studi Manajemen Dakwah (MD)



Disusun Oleh :

Monika Anggraeni Dwi Lestari

1901036064

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang.

Assalamu 'alaikum Wr.. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

N a m a : Monika Anggraeni Dwi Lestari
NIM : 1901036064
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Pengembangan Objek Wisata Ramah Muslim Pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar diajukan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2023

Pembimbing

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd

NIP. 196708231993032003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RAMAH MUSLIM PADA API ABADI MRAPEN
KABUPATEN GROBOGAN

Oleh :

Monika Anggraeni Dwi Lestari
1901036064

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP : 196708231993032003

Sekretaris Sidang

Uswatun Niswah, M.S.I.
NIP : 198404022018012001

Penguji I

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP : 196905011994031001

Penguji II

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP : 197106051998031004

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP : 196708231993032003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 17 Juli 2023



Prof. Dr. H. Alyas Supena, M.Ag.
NIP : 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya teliti merupakan hasil dari karya saya sendiri dan tidak memuat tulisan orang lain. Pengetahuan dan pendapat dalam skripsi ini dikutip dengan kode etik ilmiah dan sumbernya sudah dijelaskan dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis,



Monika Anggraeni Dwi Lestari

NIM.1901036064

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya selalu dihujani dengan sholawat dan salam. Atas rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Ramah Muslim Pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan” guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos). Sebuah gelar Strata 1 pada jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku Kepala Jurusan (Kajur) Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Dedy Susanto, S.Sos. I., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku dosen wali sekaligus pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan memberikan pengarahan, motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak Ibu Dosen dan *civitas akademika* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, mengarahkan dan memotivasi penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Dafi Dianto dan segenap pengelola objek wisata Api Abadi Mrapen yang telah membantu, memberikan arahan kepada penulis dalam mengumpulkan data penelitian.

8. Keluarga saya, kedua orang tua, mba, mas dan keponakan kesayangan saya yang telah memberikan dan mengupayakan segala yang terbaik untuk saya. Terima kasih
9. Teman-teman jurusan Manajemen Dakwah 2019 khususnya kelas MD'B, terima kasih kenangan dan kebersamaan selama belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. NIM 19120401 terima kasih sudah kebersamaan manusia menyebarkan seperti saya.
11. Anime One Piece dan Bangtan Sonyeondan (BTS), terima kasih atas semangat, rasa senang. dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Semua pihak turut andil memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Diri Sendiri, terima kasih telah terlahir dan tumbuh dengan baik.

Kepada mereka penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan, kasih sayang dan diberikan semesta yang baik juga menyenangkan. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk kritik serta saran yang bersifat membangun demi terciptanya karya yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis,



Monika Anggraeni Dwi Lestari

NIM.1901036064

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Ibu dan bapak, terima kasih sudah membesarkan putri bungsu kalian dengan baik. Terima kasih untuk banyaknya rasa terima kasih.
2. Saudara saya, mba dan mas, terima kasih sudah menyayangi adik kalian yang sering rewel ini.
3. Keponakan kesayangan saya, terima kasih menjadi alasan baru untuk tante hidup.
4. Manusia-manusia baik yang saya temui, terima kasih sudah menjadi perantara Tuhan untuk banyak sekali alasan saya dapat belajar.
5. Diri sendiri, untuk Mon kecil, Mon Remaja dan Mon yang sedang beranjak dewasa, sekali lagi terima kasih untuk tetap hidup, untuk rasa percayamu pada Tuhan. Terima kasih.

MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ
الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*Artinya: “Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sungguhnyapun bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada di dalam dada.”
(Qs. Al-Hajj:46)¹*

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm 479.

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Monika Anggraeni Dwi Lestari (1901036064) dengan judul : “Pengembangan Objek Wisata Ramah Muslim Pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan”. Pariwisata memiliki potensi besar dalam perekonomian Indonesia dan diakui oleh pemerintah. Isu tentang pariwisata bermula dari rencana pengembangan pariwisata ramah muslim yang telah digalakkan oleh negara-negara Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) termasuk Indonesia, yang mempunyai potensi besar pada sektor tersebut. Berdasarkan laporan *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2019, Indonesia memiliki kualitas wisata halal dari segi akses, komunikasi, lingkungan serta pelayanan yang mampu menduduki peringkat pertama dari 130 negara tujuan wisata ramah muslim. Objek wisata Api Abadi Mrapen merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Grobogan. Objek wisata ini memiliki daya tarik dari fenomena alam dan nilai historis di dalamnya. Wisata Api Abadi Mrapen masih memiliki keterkaitan dengan salah satu walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada dua rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana potensi objek wisata Api Abadi Mrapen sebagai daya tarik wisata? (2) Bagaimana pengembangan objek wisata Api Abadi Mrapen sebagai wisata ramah muslim?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang menghasilkan data berupa kata-kata yang mendeskripsikan objek penelitian yang diteliti. Metode penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian lapangan melalui sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara serta dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan serta analisis data yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa : (1) Objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki potensi-potensi sebagai daya tarik meliputi historis, fenomena alam dan sarana keagamaan. (2) Indikator ACES sebagai standarisasi wisata ramah muslim di objek wisata Api Abadi Mrapen meliputi : *Acces*, objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki kemudahan sarana dan prasarana untuk menjangkau objek wisata. *Communications*, pihak pengelola masih kurang dalam upaya pemasaran atau memperkenalkan objek wisata Api Abadi Mrapen ke jangkauan yang lebih luas baik secara online maupun offline. *Environment* pada objek wisata Api Abdi Mrapen masih perlu diperhatikan lagi keasrian lingkungan, fasilitas pendukung untuk mengakses internet (Wi-fi) dan kebersihan. *Service* masih perlu ditingkatkan dan diperlukan pengelolaan yang baik. Secara keseluruhan, objek wisata Api Abadi Mrapen dapat dikatakan ramah muslim akan tetapi masih membutuhkan perhatian dan ditingkatkan.

Kata Kunci : Pengembangan, Pariwisata Ramah Muslim, Api Abadi Mrapen.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II KONSEP PENGEMBANGAN WISATA RAMAH MUSLIM	19
A. Pariwisata	19
1. Pengertian Pariwisata	19
2. Jenis-jenis Pariwisata	21
3. Tujuan Pariwisata	23
4. Objek dan Daya Tarik Wisata	23
B. Wisata Ramah Muslim	26
1. Pengertian Wisata Ramah Muslim	26
2. Indikator Wisata Ramah Muslim	27
3. Perbedaan Antara Wisata Ramah Muslim, Religi dan Konvensional.....	30
C. Pengembangan	32
1. Pengertian Pengembangan	32

2. Prinsip Dasar Pengembangan.....	33
3. Manfaat Pengembangan	34
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK WISATA API ABADI MRAPEN	
KABUPATEN GROBOGAN.....	37
A. Gambaran Umum Desa Manggarmas	37
B. Gambaran Umum Kecamatan Godong	38
1. Letak Geografis	38
2. Kependudukan.....	38
3. Kondisi Perekonomian	39
4. Tingkat Pendidikan	40
5. Perhubungan.....	40
6. Kesehatan	40
C. Historis Api Abadi Mrapen	41
D. Potensi Daya Tarik Wisata Api Abadi Mrapen	44
1. Api Abadi	44
2. Sendang Dudo	47
3. Watu Bobot	48
E. Pengelola Kawasan Api Abadi Mrapen.....	50
F. Peristiwa Bersejarah di Kawasan Api Abadi Mrapen	52
G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata Ramah Muslim Api Abdi Mrapen	56
BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RAMAH	
MUSLIM PADA OBJEK WSATA API ABADI MRAPEN KABUPATEN	
GROBOGAN.....	59
A. Analisis Potensi Api Abadi Mrapen Sebagai Daya Tarik Wisata.....	59
B. Analisis Pengembangan Objek Wisata Api Abadi Mrapen Sebagai Wisata Ramah Muslim	65
1. <i>Acces</i>	65
2. <i>Communications</i>	68
3. <i>Environment</i>	69
4. <i>Service</i>	72

BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
C. Penutup	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah seruan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh guna mencapai keamanan, kemakmuran, serta kedamaian di dunia dan akhirat. Kualitas hidup tidak hanya berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya, tetapi juga masalah agama. Islam sangat berkomitmen terhadap kualitas hidup yang dapat membawa keamanan, kemakmuran dan kedamaian bagi umat manusia. Hal ini merupakan bentuk kewajiban moral yang dilandasi oleh keyakinan akan kebenaran agama. Dengan demikian, tingkat kualitas yang dicapai melalui dakwah Islam adalah kualitas hidup yang seimbang. Oleh karena itu, dakwah menjadi kegiatan yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.

Dakwah merupakan keseluruhan kegiatan mentransmisikan ajaran agama Islam kepada orang lain dengan cara yang beragam dan bijaksana untuk mewujudkan individu-individu masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam di dalam segala bidang kehidupan.² Dengan demikian, dakwah dapat diartikan sebagai perjuangan hidup untuk menjaga dan melestarikan hukum Allah dalam segala aspek kehidupan manusia dan masyarakat agar ajaran Islam dapat menjadi dasar dari semua sikap dan perilaku manusia.

Kegiatan dakwah menggunakan strategi yang dapat menjawab seluruh aspek kehidupan manusia dan diperlukan untuk mengatasi dan menetralsisir keresahan sosial yang muncul. Oleh karena itu, strategi merupakan pedoman antara perencanaan dan pengelolaan dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Islam dikenal sebagai agama dakwah, namun bisa juga dikatakan sebagai agama dengan misi khusus yaitu agama yang harus menjangkau seluruh umat manusia.³

² Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: CV.Salsabila Putra Pratama,2013), hlm 11.

³ Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.41 No.1, Tahun 2021, hlm 52.

Menerapkan strategi dakwah menjadi langkah awal dalam proses penyelenggaraan dakwah. Oleh karena itu, strategi dakwah perlu dilakukan tindakan-tindakan sistematis dan terarah. Artinya, lembaga dakwah harus melaksanakan tahapan perencanaan, menentukan prioritas dan urutan kegiatan yang sesuai dengan tingkat kepentingan. Strategi dakwah memang memiliki kaitan erat dengan penerapan teori manajemen terhadap kegiatan dakwah dan penyelenggaraan dakwah.⁴

Dakwah dan pariwisata adalah dua hal yang sangat dibutuhkan oleh Islam di bidang pariwisata, agar memastikan keberadaan keduanya, umat Islam membutuhkan manajemen dakwah dalam pariwisata. Sehingga dalam penyelenggaraan berjalan dengan efektif dan efisien. Manajemen dakwah merupakan proses merencanakan tugas, mengelompokkan, mengumpulkan dan menetapkan pemimpin atau tenaga-tenaga pelaksana dan kemudian melaksanakan tujuan dakwah.

Pariwisata merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan jasa wisata, menawarkannya atau mempertahankan tujuan dan daya tarik wisata, serta tempat wisata, jasa wisata dan usaha terkait lainnya.⁵ Pariwisata pada hakekatnya bersifat multidimensi dan multidisiplin yang terwujud dalam interaksi antara kebutuhan setiap orang dan setiap negara, serta antara wisatawan dan masyarakat lokal, pelancong, pemerintah, dan pengusaha.

Pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Setelah menjadi bagian dari ekonomi yang bertujuan untuk memperluas peluang usaha, mendorong lapangan kerja dan masyarakat yang lebih sejahtera. Kesejahteraan yang dimaksud yaitu sebagai kondisi yang aman dan nyaman, damai, mengedepankan pentingnya kesejahteraan.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pemain utama dalam wisata halal. Saat ini Indonesia menjadi salah satu destinasi halal yang semakin

⁴ Siti Prihatiningtyas, *Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT*, (Semarang: Fatawa Publising, 2021), hlm 3.

⁵ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm 22.

diperhatikan wisatawan, karena Indonesia bukan hanya tempat yang indah, tetapi juga memiliki populasi muslim terbesar. Sesuai dengan karakteristik budaya Indonesia para stakeholder akan pentingnya wisata halal mulai meningkat.⁶ Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi umat Islam itu sendiri, sebagai ungkapan cinta kasih yang banyak diajarkan dalam Islam.

Wisata ramah musim merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Konsep ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep wisata halal beberapa tahun terakhir. Namun, istilah wisata halal masih sangat identik dengan penyelenggaraan pariwisata menurut syariah Islam. Hal ini memberikan kesan kawasan wisata yang sangat eksklusif yang hanya diperuntukan umat Islam. Jika berbicara destinasi wisata, jangkauannya sangat luas mulai dari perkembangan dan kondisi pasar destinasi wisata. Konsep ini sangat mengutamakan pada kenyamanan dan keamanan wisatawan di destinasi.⁷ Penyelenggaraan pariwisata halal di Indonesia tidak terlepas dari sisi religi dan sudut pandang sumber daya yang berkelanjutan, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dalam sudut pandang agama, penyelenggaraan wisata halal tidak hanya menghasilkan devisa dan pendapatan langsung bagi masyarakat, tetapi juga mengedepankan prinsip, nilai dan etika Islam atau moral.

Pada 2019 sekitar 20% dari 14,92 juta turis asing yang datang ke Indonesia adalah wisatawan muslim. Berdasarkan laporan *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2019, kualitas wisata halal Indonesia menempati urutan pertama di antara 130 negara tujuan wisata ramah muslim dalam hal aksesibilitas, komunikasi, lingkungan dan layanan. Indonesia juga berhasil meraih 12 dari 16 penghargaan dalam “*World Halal Tourism Award 2016*” di Abu Dhabi. Hal ini

⁶ Martaleni, *Halal Tourism*, (Malang: CV.IRDH, 2019), hlm 14.

⁷ Fahrur Rozi dan Allyvia Camelia, “Studi Kelayakan Destinasi Ramah Muslim untuk Meningkatkan Citra Wisata di Sumenep (Studi Kasus Pantai Lombang dan Pantai e-Kasoghi Kabupaten Sumenep), *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol.4 No.2, Tahun 2022, hlm 437.

jelas merupakan salah satu langkah baru untuk mengoptimalkan pariwisata ramah muslim.⁸

CrescentRating memperkirakan jumlah wisatawan muslim di seluruh dunia akan mencapai 230 juta pada tahun 2026, naik dari 140 juta pada tahun 2018. Menurut *Global Islamic Economy Report*, pendapatan global dari wisata halal diperkirakan akan meningkat dari 177 miliar dolar pada 2017 menjadi 274 miliar dolar pada tahun 2023.⁹ Pengembangan pariwisata ramah muslim telah mencapai pasar global. Oleh karena itu, wisata ramah muslim harus dikembangkan agar Indonesia menjadi pemimpin dunia dalam wisata ramah muslim. Tentunya setiap destinasi perlu mengambil beberapa langkah untuk mengembangkan wisata ramah muslim.

Kemenparekraf telah menetapkan sembilan destinasi wisata syariah di Indonesia, antara lain Sumatera Barat, Riau, Lampung, Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Lombok, dan Makasar. Diharapkan dengan dicanangkannya wisata syariah, Indonesia menjadi destinasi yang ramah bagi wisatawan muslim. Selain atraksi, fasilitas pendukung juga harus dapat memenuhi standar halal Majelis Ulama Indonesia (MUI).¹⁰

Kebutuhan akan ketersediaan fasilitas yang ramah muslim sudah mendesak karena jumlah wisatawan muslim yang mengunjungi wilayah dan negara semakin meningkat. Kebutuhan liburan tidak lagi terbatas pada label halal dan non-halal. Pesatnya arus globalisasi memungkinkan seseorang atau suatu kelompok untuk menjelajah ke berbagai belahan dunia yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan konsep yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan minat wisatawan mancanegara maupun domestik untuk berkunjung.¹¹ Wisata

⁸ Kemenparekraf, "Destinasi Moeslim Friendly Tourism Tanah Air" diakses dari <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Moeslm-Friendly-Tourism-Tanah-Air> pada 28 Januari 2023 pukul 20.00 WIB.

⁹ Kemenparekraf, "Potensi Pengembangan Wisata Halal di Indonesia" diakses dari <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Potensi-Pengembangan-Wisata-Halal-di-Indonesia> pada 28 Januari 2023 pukul 20.00 WIB.

¹⁰ Kurnia Muhajarah dan Lukmanul Hakim, "Promoting Halal Tourism: Penggunaan Digital Marketing Communication dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid", *Jurnal Studi, Sosial dan Ekonomi*, Vol.2 No.1, Tahun 2021, hlm 37.

¹¹ Siswataragi, "Strategi Pengembangan Wisata Halal Pada Daerah Wisata Danau Toba Sumatera Utara", *Jurnal Prosiding Universitas Dharmawangsa*, Tahun 2022, hlm 50.

halal tercermin dari kebutuhan wisatawan muslim yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, konsep wisata halal sebagai realisasi dari konsep keislaman yakni nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utamanya.¹²

Fenomena peningkatan kebutuhan wisatawan muslim di atas, disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah peningkatan perjalanan muslim di dunia. Pada tahun 2019, tercatat 160 juta wisatawan muslim melakukan perjalanan wisata. Fenomena meningkatnya permintaan ini menciptakan daya saing antar negara dalam menawarkan industri halal seperti Indonesia, Malaysia, Jepang dan negara lainnya. Daya saing tersebut tidak hanya pada level internasional, bahkan pada skala nasional dan daerah.¹³ Secara umum wisata halal dan wisata konvensional tidak ada bedanya, namun wisata halal menyediakan layanan serta fasilitas yang memenuhi kebutuhan paket wisata, akomodasi, makanan dan minuman yang memenuhi syarat Islam. Wisata halal tidak hanya untuk umat Islam saja, tetapi bisa dinikmati oleh semua kalangan karena tidak berbeda.¹⁴

Wisata ramah muslim mengutamakan produk yang halal dan aman untuk dikonsumsi oleh wisatawan muslim. Namun, bukan berarti wisatawan non-muslim tidak bisa menikmati wisata ramah muslim ini. Dalam penerapan wisata syariah di Indonesia yang diluncurkan pada tahun 2014, Kemenparekraf bekerja sama dengan MUI untuk menjamin standar halal bagi produk-produk pariwisata. MUI dan Kemenparekraf menjamin bahwa sertifikasi halal tidak hanya bisa dimanfaatkan oleh wisatawan muslim. Sertifikasi halal MUI sudah melewati Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), sehingga menjamin produk sehat dan bersih. Wisatawan muslim tidak perlu khawatir akan

¹² Lukmanul Hakim, "Digitalisasi Wisata Halal Melalui Aplikasi Smartphone Di masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Of Islamic Management*, Vol.1 No.2, Tahun 2021, hlm 138.

¹³ M. Setyo Nugroho dan Dedi Harianto, "Pariwisata Halal: Studi Implementasi di Pantai Tanjung Bias Lombok Barat", *Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, Vol.1 No.1, Tahun 2022, hlm 12.

¹⁴ Mutimmatul Faidah dan Khoiril Anwar, *Potensi Pariwisata Syariah di Jawa Timur*, (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2016) hlm 29.

kehalalannya, dan wisatawan non-muslim dapat meyakini bahwa makanan yang ada pasti bersih.¹⁵

Industri wisata ramah muslim memiliki prospek yang cukup besar, tidak hanya produk halal seperti makanan minuman ringan non-alkohol, tetapi juga untuk layanan yang halal seperti interaksi antara wisatawan laki-laki dan perempuan, penyedia jasa transportasi yang memberikan kemudahan kepada wisatawan muslim agar dapat melaksanakan ibadah selama perjalanan. Kemudahan ini dapat berupa pemberitahuan berupa pengumuman maupun adzan ketika waktu solat telah tiba. Inilah yang menjadi salah satu karakter wisata halal yang di dalamnya ada banyak pesan yang dapat dipelajari oleh setiap muslim, yang pada akhirnya akan memberi kesadaran mereka bahwa dalam kehidupan ini tidak hanya mengejar kepentingan lahir semata. Akan tetapi juga, harus diimbangi dengan kepentingan secara spiritual yang harus seimbang.

Umat muslim Indonesia sangat membutuhkan layanan wisata ramah muslim ini agar umat Islam tidak perlu mengorbankan keyakinannya saat berwisata ke destinasi wisata manapun. Tidak semua penyedia fasilitas pariwisata beragama muslim, sehingga semua pihak dalam industri perjalanan (pariwisata) harus memahami kebutuhan wisatawan muslim dan memiliki standar untuk mengakomodirnya.

Berkunjung ke destinasi yang menyediakan fasilitas ramah muslim akan memberikan banyak manfaat bagi wisatawan muslim. Wisatawan mendapat manfaat dari peningkatan pengetahuan, kesehatan, membangun kebersamaan keluarga dan sosial, serta peningkatan rasa percaya diri. Selain bermanfaat bagi wisatawan, wisata ramah muslim dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian negara.¹⁶ Melihat besarnya potensi wisata ramah muslim, negara berperan sebagai akselerator dengan berusaha mengembangkan potensi tersebut melalui pengembangan infrastruktur, akses

¹⁵ Jaharuddin dkk, *Wisata Ramah Muslim: Wisata Halalan Toyiyiban*, (Jakarta: Prenada, 2022), hlm 17.

¹⁶ Tuti Haryati, "Pengembangan Halal Tourism Dalam Menjamin Perlindungan Hukum Bagi Wisatawan Muslim", *Jurnal Hukum*, Vol.16 No.2, Tahun 2020, hlm 280-281.

pariwisata serta pembangunan sumber daya manusia yang berada di bawah tanggung jawab negara untuk kesejahteraan rakyat.

Objek wisata Api Abadi Mrapen menjadi salah satu destinasi alam dan sejarah yang berada di Kabupaten Grobogan. Lebih tepatnya di Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, berjarak 26 km dari Kota Purwodadi. Kawasan Mrapen memiliki tiga peninggalan sejarah dalam satu tempat, yaitu api alam, sendang dudo, dan batu bobot. Pemanfaatan wisata Api Abadi Mrapen sebagai destinasi wisata tidak terlepas dari cerita rakyat yang berkembang di masyarakat sekitar. Cerita rakyat muncul dan berkembang dari masyarakat pada masa lampau yang menjadi khas dari masing-masing daerah.¹⁷

Seperti yang dikatakan oleh Hamid dan Madjid dalam Susanti, et al menjelaskan jika sejarah memiliki dua aspek penting yaitu sejarah dalam arti subjektif dan sejarah dalam arti objektif. Dalam arti subjektif sebagai suatu konstruksi atau bangunan yang disusun oleh para sejarawan untuk menggambarkan sejarah. Sebagai makna objektif yang menunjukkan kepada peristiwa masa lalu atau kejadian yang memiliki nilai-nilai luhur kehidupan dan dapat dijadikan pedoman atau pembelajaran di masa kini dan masa depan untuk perbaikannya.¹⁸

Objek wisata memiliki nilai sejarah yang banyak mengandung nilai budaya, edukatif, inspiratif dan rekreatif, sehingga apabila berwisata ke tempat-tempat bersejarah akan banyak manfaat yang dapat diambil di dalamnya, diharapkan juga objek wisata sejarah juga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Maka akan sangat berguna apabila dapat dikelola secara optimal. Daya tarik wisata sejarah terletak pada latar belakang historis dari objek wisata itu sendiri.

¹⁷ C Kusuma Dewi, E Aditia Ismaya dan I Purbasari, "Pemanfaatan Wisata Api Abadi Mrapen sebagai Edukasi Wisata Bersejarah bagi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, Vol.4 No.2, Tahun 2020, hlm 65.

¹⁸ Nova Dwi Susanti, Ida Aryanti dan Ratna Damayanti, "Historis Daya Tarik Dan *Electronic Word Of Mouth (E-Wom)* Terhadap Keputusan Berkunjung Di De Tjolomadoe", *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol.12 No.2, Tahun 2019, hlm 60.

Daya tarik pada historis juga dimiliki oleh objek wisata Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan. Perpaduan antara fenomena alam dan historis seharusnya dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Ada beberapa faktor yang membuat objek wisata ini kurang diminat oleh wisatawan, salah satunya yaitu kurangnya promosi atau pengenalan objek wisata ini kepada wisatawan. Hal ini menjadi sebab, tidak banyak wisatawan yang mengetahui keberadaan Api Abadi Mrapen. Serta melihat perkembangan wisata ramah muslim yang semakin menjadi primadona, terutama pada negara-negara dengan penduduk mayoritas Islam dengan menggunakan indikator penilaian yaitu *Access, Communication, Environment and Services (ACES)*. Maka menelaah dari pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Ramah Muslim Pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimana potensi objek wisata Api Abadi Mrapen sebagai daya tarik wisata?
2. Bagaimana pengembangan objek wisata Api Abadi Mrapen sebagai wisata ramah muslim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana potensi objek wisata Api Abadi Mrapen sebagai daya tarik wisata.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan objek wisata Api Abadi Mrapen sebagai wisata ramah muslim.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, lebih khususnya dalam pengembangan objek wisata ramah muslim Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan objek wisata ramah muslim Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan, khususnya bagi cendekiawan muslim, pengelola dan profesional pariwisata dalam mengelola kegiatan dakwah dalam nilai-nilai Islam ke dunia pariwisata.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya untuk menghindari plagiasi atas temuan orang lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa bentuk hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah :

1. Penelitian Layin Lia Febriana (2021) yang berjudul “*Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, dilihat dari potensi yang dimiliki destinasi wisata Lereng Gunung Wilis telah memenuhi standar konsep pengembangan wisata halal. Kedua, hambatan pengembangan wisata halal destinasi wisata lereng Gunung Wilis Madiun meliputi belum adanya regulasi atau intruksi Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun, belum adanya pencantuman label halal serta sertifikasi MUI pada produk makanan minuman lokal dan persepsi masyarakat masih salah terkait wisata halal.

Ketiga, diperlukan strategi dari pelaku wisata baik dari Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun dan pengelola wisata dalam mendukung pengembangan wisata halal pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun sesuai dengan standarisasi GMTI meliputi empat indikator ACES yaitu *Accessibilities, Commuication, Enviroment* dan *Service*, agar masuk kriteria penilaian wisata halal dunia ke GMTI mewakili daaerah Kabupaten Madiun Jawa Timur.

Perbedaan antara skripsi Layin Lia Febriani dengan skripsi yang diteliti adalah skripsi Layin Lia Febriani memfokuskan pada analisis potensi pengembangan wisata halal (*halal tourism*) pada destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun. Pada skripsi yang dibuat oleh peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan objek wisata ramah muslim pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan.

2. Penelitian Andika Rendra Bimantara (2021) yang berjudul “*Pengembangan Services Indicator Pariwisata Ramah Muslim Di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata ramah muslim di Kabupaten Sleman belum maksimal karena pemerintah setempat menganggap konsep pariwisata ramah muslim ini masih belum jelas, maka dari itu pengembangannya lebih tertuju pada pariwisata yang berbasis masyarakat dengan mengandalkan desa wisata. Selain itu, langkah persertifikatan halal kepada seluruh pengusaha makanan dan restoran juga sedang digencarkan oleh pemerintah di Kabupaten Sleman harus memperhatikan layanan, khususnya akomodasi bagi wisatawan, dan tempat makanan dan minuman atau restoran halal untuk melayani wisatawan muslim.

Perbedaan antara skripsi Andika Rendra Bimantara dengan skripsi yang diteliti adalah skripsi Andika Rendra Bimantara memfokuskan pada pengembangan *services indicator* pariwisata ramah muslim di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada skripsi yang dibuat

oleh peneliti memfokuskan pada pengembangan objek wisata ramah muslim pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan.

3. Penelitian Candra Kusuma Dewi (2021) yang berjudul “*Pemanfaatan Wisata Api Abadi Mrapen Sebagai Edukasi Wisata Bersejarah Bagi Siswa Sekolah Dasar*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan pemanfaatan wisata Api Abadi Mrapen sebagai sumber belajar siswa. Hal ini dilihat dari beberapa objek wisata yang mendukung dan layak dijadikan sumber belajar. Pertama, wisata ini mengandung unsur religi dan sejarah yang dapat dilihat dari filosofi asal usul tempat wisata. Kedua, terdapat fenomena alam yaitu munculnya gas alam yang ada apinya. Ketiga, terdapat peninggalan sejarah berupa Batu Bobot dari kerajaan Majapahit. Keempat, terdapat genangan air yang disebut Sendang Dudo di dalamnya mengandung unsur-unsur kimia.

Perbedaan antara skripsi Candra Kusuma Dewi dengan skripsi yang akan diteliti adalah skripsi Candra Kusuma Dewi memfokuskan pada pemanfaatan wisata Api Abadi Mrapen sebagai edukasi wisata bersejarah bagi siswa sekolah dasar. Pada skripsi yang dibuat oleh peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan objek wisata ramah muslim pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan.

4. Penelitian Lenny Agustina Leatemia (2020) yang berjudul “*Penerapan Halal Tourism Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kota Malang*”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpul data yang digunakan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan *halal tourism* di Kota Malang di dalamnya menyediakan fasilitas dan layanan yang ramah terhadap wisatawan muslim yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam seperti menyediakan restoran halal, dan lain sebagainya.

Perbedaan antara skripsi Lenny Agustina Leatemia dengan skripsi yang akan diteliti adalah skripsi Lenny Agustina Leatemia memfokuskan pada penerapan *halal tourism* dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kota Malang. Pada skripsi yang akan dibuat oleh peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan objek wisata ramah muslim pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan.

5. Penelitian Luluk Atun N.M (2017) yang berjudul “*Motivasi Peziarah Virtual Watu Bobot (Ditinjau dari Teologi Islam)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dari data primer dan data sekunder diambil dari buku-buku yang relevan. Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi peziarah dalam melakukan ritual (Watu Bobot) di latar belakang oleh dua hal yaitu, Pertama, lingkungan dari peziarah sehingga mendorong melakukan ziarah. Kedua, kesalihan Sunan Kalijaga sehingga mendorong peziarah melakukan ziarah.

Penelitian antara skripsi Luluk Atun N.M dengan skripsi yang akan diteliti adalah skripsi Luluk Atun N.M memfokuskan pada motivasi peziarah virtual watu bobot. Pada skripsi yang dibuat oleh peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan objek wisata ramah muslim pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁹

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan ini menghasilkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data yang diperoleh meliputi naskah-naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya.²⁰

Melalui penelitian ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan subjek yang diteliti terkait dengan pengembangan objek wisata ramah muslim pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya adalah :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Kelebihan penggunaan sumber data primer adalah peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan karena data yang tidak relevan dapat dieliminasi atau setidaknya dikurangi.²¹

Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan. Data primer berisi informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini untuk memperoleh data secara langsung dari sumbernya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu pengelola objek

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya. 2013), hlm 6.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm 11.

²¹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2010), hlm 44.

wisata dan wisatawan yang berkunjung di objek wisata Api Abadi Mrapen.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).²² Sumber data sekunder akan menjadi pelengkap dari sumber data primer di dalam penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa catatan, dokumen-dokumen berupa laporan historis yang telah tersusun dalam arsip data (data dokumenter) yang dipublikasi maupun tidak dipublikasikan, buku-buku, dan sumber data sekunder lainnya yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata ramah muslim pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Moleong, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, diamati, dilihat, dan dipikirkan sebagaimana yang disaksikan selama proses penelitian. Observasi juga tidak terbatas pada orang tapi juga pada objek-objek yang lain.²³

Observasi yang dilakukan di objek wisata Api Abadi Mrapen yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung meliputi, perilaku wisatawan, interaksi antara wisatawan laki-laki dan perempuan, fasilitas, layanan yang diberikan pengelola pada wisatawan, akses, lingkungan, komunikasi antara pengelola dan wisatawan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di objek wisata.

b. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah suatu proses interaksi atau pewawancara sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui

²² Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan*, ... hlm 44.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm 208-209.

komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek.²⁴ Wawancara dapat pula dimaknai sebagai proses komunikasi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antar peneliti dengan informan atau subjek penelitian.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan beberapa informan yaitu pengelola, pedagang dan wisatawan yang berwisata di Api Abadi Mrapen.

c. Dokumentasi

Dokumentasi di dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data dalam bentuk buku, arsip, tulisan, surat, gambar, termasuk laporan rapat, kepustakaan pemimpin kantor dan aturan. Dokumen eksternal dapat berupa majalah, buletin, pernyataan dan berita yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penelitian.²⁵ Selain itu, foto-foto kegiatan, film dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dapat dimanfaatkan juga sebagai rujukan.

Dokumentasi yang ada digunakan untuk mengetahui data-data yang diperlukan. Tentunya data yang memiliki kaitan dengan pengembangan objek wisata ramah muslim pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan.

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sangadji dan Sopiha, reduksi data dapat diartikan sebagai proses seleksi yang difokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Selama proses pengumpulan data berlangsung terjadilah proses reduksi data, kemudian membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo, dan

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 186.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm 216-219.

sebagainya. Reduksi data juga terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.²⁶

Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pemilihan terhadap data yang hendak dibuang juga data yang akan merupakan ringkasan dan penting yang akan digunakan di dalam penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data melalui cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan nanti dapat ditarik dan diverifikasi.²⁷

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Etta Mamang Sungadji dan Sopiah mengungkapkan jika penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan berkemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif.²⁸

Dalam penyajian data naratif sebaiknya dilengkapi juga dengan jenis matriks, grafik, bagan dan sejenisnya. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang lebih padu dan mudah dimengerti. Data yang peneliti sajikan dari pengumpulan data kemudian dipilih yang sesuai dan relevan dengan masalah penelitian.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian kegiatan dari konfigurasi utuh. Kesimpulan diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.²⁹

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian. Penarikan data dalam tahap

²⁶ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan*, ... hlm 199.

²⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan*, ... hlm 199.

²⁸ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan*, ... hlm 200.

²⁹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan*, ... hlm 210.

ini seperti pengumpulan data kemudian memilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah itu proses menyimpulkan, setelah selesai, akan ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi atau gambaran objek yang diteliti.

5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data yang digunakan untuk proses pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.³⁰

Triangulasi menjadi cara terbaik untuk menghasilkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data terkait berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dapat diartikan juga jika triangulasi digunakan untuk merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.³¹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dan sumber.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan dengan tujuan supaya tidak terjadi kekeliruan di dalam penyusunan dari masing-masing bab yang memiliki keterkaitan. Peneliti membagi penyusunan dalam penelitian ini menjadi lima bab, diantaranya yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama berisi uraian yang mendasari penelitian yang dilakukan, diantaranya yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KONSEP PENGEMBANGAN WISATA RAMAH MUSLIM

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm 330.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm 330.

Bab kedua menjelaskan tentang konsep pengembangan (pengertian pariwisata, jenis-jenis pariwisata, tujuan pariwisata, objek wisata, pengertian wisata ramah muslim, indikator wisata ramah muslim, perbedaan antara wisata ramah muslim, religi dan konvensional, pengertian pengembangan, prinsip dasar pengembangan dan manfaat pengembangan.)

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK WISATA API ABADI MRAPEN KABUPATEN GROBOGAN

Bab ketiga menjelaskan tentang : gambaran umum Desa Manggarmas, gambaran umum Kecamatan Godong, Historis Api Abadi Mrapen, objek daya tarik, pengelola kawasan Api Abadi Mrapen, peristiwa bersejarah di kawasan Api Abadi Mrapen serta faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan objek wisata ramah muslim.

BAB IV : ANALISIS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RAMAH MUSLIM PADA API ABADI MRAPEN KABUPATEN GROBOGAN

Bab keempat menjelaskan tentang analisis potensi objek Api Abadi Mrapen sebagai daya tarik wisata dan pengembangan objek wisata Api Abadi Mrapen sebagai wisata ramah muslim.

BAB V : PENUTUP

Bab yang terakhir membahas terkait kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran dan penutup. Peneliti akan menyimpulkan tulisan pada bab-bab sebelumnya mengenai pengembangan objek wisata ramah muslim pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan.

BAB II

KONSEP PENGEMBANGAN WISATA RAMAH MUSLIM

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Koen Mayers (2009) yang dikutip oleh Suwena & Widyatmaja mendefinisikan pengertian pariwisata sebagai perjalanan yang dilakukan sementara ke tempat tujuan, tidak ingin menetap atau mencari nafkah, tetapi untuk kesenangan, rasa ingin tahu, rekreasi atau hiburan dan tujuan lainnya. Pendapat berbeda disampaikan oleh Suwanto (1997), pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang atau lebih bepergian karena alasan tertentu, melakukan perjalanan ke tempat lain di luar tempat tinggalnya dan tidak melakukan kegiatan yang menghasilkan uang.³² Pariwisata merupakan kegiatan dimana orang melakukan perjalanan (bepergian) antar daerah atau antar negara yang jauh dari rumah, terutama untuk kegiatan bisnis atau kesenangan, tanpa tinggal di tempat tersebut atau mencari pekerjaan.³³

Dalam Islam terdapat ayat yang memerintahkan manusia untuk bepergian (melakukan perjalanan) atau berwisata. Melakukan perjalanan diperbolehkan asal tidak mengakibatkan dosa. Perjalanan yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengagumi ciptaan-Nya serta mendapatkan pembelajaran dan pengajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-Mulk ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

³² I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), hlm 17.

³³ I Ketut Setia dan Sapta Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata*, (Denpasar: CV.Noah Aletheia, 2018), hlm 4.

Artinya : *“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”*³⁴

Dari QS.Al-Mulk ayat 15 dapat diambil hikmah bahwa penyerahan diri yang mendalam kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan cara melihat sendiri keindahan juga karunia ciptaan-Nya. Salah satu caranya yaitu dengan bepergian, berwisata mengunjungi salah satu destinasi yang ada. Berpergian memiliki manfaat diantaranya dapat meningkatkan kesehatan dan mengurangi stres, memungkinkan untuk beribadah dengan lebih baik dan mempererat hubungan antara diri sendiri dengan Tuhan, teman, keluarga maupun orang lain.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 mengatur terkait Kepariwisata menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah. Secara lebih luas dapat dijelaskan juga mengenai kepariwisataan yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi, yang terwujud sebagai perwujudan interaksi antara kebutuhan masing-masing individu dan negara, serta interaksi antara wisatawan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah dan pengusaha.³⁵

Definisi pariwisata dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu pariwisata yang dilihat hanya dari sisi permintaan, hanya dari sisi penawaran, dan yang menggabungkan sisi permintaan dan penawaran. Kategori pertama adalah pariwisata yang dilihat dari sudut pandang wisatawan dan sangat kental dengan dimensi spasial yaitu lokasi dan jarak. Kategori kedua adalah definisi pariwisata dilihat melalui dimensi industri

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm 830.

³⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata tersedia : https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10.pdf diakses pada tanggal 29 Januari 2023 pukul 22.00 WIB.

atau komersial, sedangkan kategori ketiga melihat pariwisata melalui dimensi akademik dan sosial budaya.³⁶

Berbagai pandangan tentang pariwisata, maka dapat dijelaskan jika pariwisata menjadi suatu perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain yang memiliki objek daya tarik tersendiri untuk mendapatkan kepuasan. Pariwisata perlu dikembangkan guna mencapai kesejahteraan dan kemajuan suatu daerah dan juga kepuasan wisatawan yang menjadi penikmat dari destinasi tersebut.

2. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Pendit (1994) yang dikutip oleh Sapta & Landra, pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis wisata tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Wisata Budaya

Perjalanan yang dilakukan seseorang karena keinginan memperluas wawasan kehidupan, dengan cara mengunjungi atau berkunjung ke tempat lain atau negara lain, mengenal keadaan masyarakat, adat istiadat, gaya hidup, budaya dan kesenian suatu masyarakat.³⁷

b. Wisata Maritim atau Bahari

Wisata maritim sebagian besar berhubungan dengan kegiatan olahraga di perairan terutama di danau, pantai, teluk atau laut, seperti memancing, berlayar, menyelam yang berhubungan dengan fotografi, selancar, dayung, melihat taman laut dengan pemandangan yang indah dan berbagai rekreasi perairan yang dilakukan oleh daerah-daerah atau negara-negara maritim.³⁸

c. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata ini biasanya diselenggarakan oleh biro perjalanan perusahaan atau badan yang menyelenggarakan, mengatur jalan wisata ke

³⁶ Lukmanul Hakim, *Pariwisata Islam*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2022), hlm 6.

³⁷ I Ketut Setia Sapta dan Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata*, ... hlm 6.

³⁸ I Ketut Setia Sapta dan Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata*, ... hlm 7.

taman atau cagar alam, taman lindung, kawasan hutan pegunungan dan lain-lain yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.³⁹

d. Wisata Konvensi

Berbagai negara membangun wisata konvensi atau politik dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruang pertemuan untuk peserta konferensi, negosiasi, kongres atau pertemuan nasional dan internasional.⁴⁰

e. Wisata Pertanian (Argowisata)

Wisata pertanian menyelenggarakan tur wisata ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, pembibitan dan sebagainya, rombongan wisatawan dapat berkunjung serta mempelajari atau menikmati tanaman segar yang beraneka warna dan melimpah, berbagai jenis tanaman pertanian di sekitar perkebunan yang menjadi destinasi.⁴¹

f. Wisata Buru

Jenis wisata ini paling sering dilakukan oleh negara-negara yang memiliki wilayah atau hutan dimana perburuan dilegalkan oleh pemerintah. Selain itu, negara-negara tersebut memiliki agen atau biro perjalanan yang mendukung terlaksananya wisata buru. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari ke daerah atau kawasan hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah masing-masing negara.⁴²

g. Wisata Ziarah

Wisata ziarah memiliki kaitan cukup erat dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan orang atau kelompok masyarakat. Wisata ziarah sebagian besar berkaitan dengan niat atau keinginan wisatawan untuk mendapat berkah, kekuatan batin, iman dan sering juga untuk kekayaan yang melimpah.⁴³ Jenis wisata ini dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan spiritual dalam diri seseorang.

³⁹ I Ketut Setia Sapta dan Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata*, ... hlm 7.

⁴⁰ I Ketut Setia Sapta dan Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata*, ... hlm 8.

⁴¹ I Ketut Setia Sapta dan Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata*, ... hlm 9.

⁴² I Ketut Setia Sapta dan Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata*, ... hlm 9.

⁴³ I Ketut Setia Sapta dan Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata*, ... hlm 10.

Dengan adanya berbagai jenis pariwisata, wisatawan memiliki banyak pilihan lokasi atau tujuan untuk dikunjungi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Ragam jenis pariwisata juga meminimalisir timbulnya rasa bosan yang dialami wisatawan karena tidak banyaknya pilihan untuk berwisata. Hal itu dapat membuat menurunnya minat untuk berwisata. Dalam satu daerah, dapat memiliki lebih dari satu jenis wisata, ini tentu akan berdampak positif terhadap perekonomian dan minat wisatawan untuk datang kembali ke daerah tersebut untuk berwisata.

3. Tujuan Pariwisata

Adapun tujuan pariwisata yang dapat dijabarkan sebagai berikut⁴⁴ :

- a. Dalam industri pariwisata untuk mencapai keuntungan maksimal yang dicapai dengan meningkatkan pendapatan dengan menetapkan kebijakan diskriminasi harga.
- b. Kebijakan deksriminasi harga biasanya mengacu pada tingkat monopoli yang dapat meningkatkan kelebihan keuntungan.
- c. Meningkatkan devisa negara.
- d. Memperkenalkan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- e. Meningkatkan kerjasama, persahabatan, persaudaraan hubungan nasional dan internasional antar daerah maupun negara.

Berdasarkan penjelasan tujuan pariwisata di atas, menunjukan jika pariwisata memiliki peran dan memiliki berdampak bagi aspek kehidupan. Terutama dalam perekonomian. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh pemerintah, namun juga masyarakat secara luas. Dengan tercapainya tujuan pariwisata yang diinginkan maka tingkat kesejahteraan dan keberdayaan diharapkan juga dapat menuju ke arah yang lebih baik.

4. Objek dan Daya Tarik Pariwisata

Menurut I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta, objek wisata dapat didefinisikan sebagai suatu tempat yang lebih sering dikunjungi oleh wisatawan selama perjalanan dibandingkan dengan tempat lain yang dilaluinya selama perjalanan (misalnya daerah transit). Suatu tempat

⁴⁴ I Ketut Setia Sapta dan Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata*, ... hlm 14.

tentunya memiliki batas-batas baik secara nyata dan legal.⁴⁵ Objek wisata dapat diartikan juga sebagai tempat atau lokasi yang menjadi kunjungan bagi wisatawan, yang memiliki daya tarik tersendiri, baik alam maupun buatan.

Menurut I Gusti Bagus Utama, objek wisata dapat dibedakan menjadi tiga⁴⁶, diantaranya :

- a. Objek wisata alam yaitu laut, pantai, pegunungan, danau, fauna, flora, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam.
- b. Objek wisata budaya meliputi upacara kelahiran, tarian adat (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara laut, cagar budaya, bangunan bersejarah, festival budaya, adat-istiadat, historis, museum dan lainnya.
- c. Objek wisata buatan yaitu sarana dan prasarana olahraga, permainan, hiburan, taman hiburan, taman nasional, pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Suatu objek wisata harus memiliki empat unsur penting sebagai berikut ini yang digagas oleh Edward (1991) dan dikutip oleh Yati :

a. Daya Tarik

Daya tarik menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu tempat, baik ke tempat utama yang menjadi tujuan utamanya, maupun ke tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan utama karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, daya tarik dari tujuan tersebut dan ingin menikmatinya.⁴⁷

Daya tarik juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu dengan keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman, kekayaan alam, budaya serta hasil buatan manusia yang dapat menjadi objek atau tujuan kunjungan wisata. Daya tarik destinasi wisata menentukan kepuasan dan kenyamanan pengunjung terhadap tempat wisata yang dikunjunginya. Semua objek wisata harus memiliki daya wisata alami atau buatan.

⁴⁵ I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, ... hlm 126.

⁴⁶ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, ... hlm 136.

⁴⁷ Yati Heryati, "Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandallu Di Kabupaten Mamuju", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol.1 No.1, Tahun 2019, hlm 63.

Ketertarikan dan minat pengunjung akan bangkit melalui keindahan (estetika), seni, keintiman serta keunikan destinasi wisata yang dapat dilihat atau dirasakan dengan panca indera. Ketertarikan dapat membangun persepsi dan kesan visual maupun emosional sehingga membangkitkan perasaan seperti: indah, eksotik, romantis, menyenangkan dan menentramkan jiwa bagi wisatawan yang berekreasi.

b. Fasilitas Wisata

Fasilitas pariwisata diperlukan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas akan cenderung berorientasi pada daya tarik wisata lokasi tertentu dan menunjang kemajuan, jumlah serta nilai wisatawan. Wisatawan akan kembali melakukan kunjungan apabila merasa puas dan terpenuhi kebutuhannya di tempat tujuan.⁴⁸

Dimensi-dimensi yang dipersepsikan dari fasilitas⁴⁹, yaitu:

- 1) Perencanaan wilayah, dalam konteks ini yang dimaksud ialah berupa hal-hal yang dapat diruangkan dan memiliki unsur fisik. Saat mengembangkan kawasan untuk kegiatan tertentu, kondisi lokasi, kesesuaian tanah dan efektivitas lahan perlu diperhatikan. Misalnya infrastruktur, transportasi serta aksesibilitas.
- 2) Tata ruang, dapat dilihat dari segi lokasi bangunan tempat wisata.
- 3) Perlengkapan atau perabotan dapat meliputi ketersediaan listrik, meja atau kursi, lukisan atau bahan bacaan, taman bermain anak-anak dan lain sebagainya.
- 4) Tata cahaya (pencahayaan) dan warna.

Dimensi-dimensi dalam fasilitas memberikan gambaran, cara atau pedoman penyediaan dan penggunaan fasilitas di dalam objek wisata dengan benar dan sesuai dengan fungsinya. Kebutuhan fasilitas antara satu objek wisata dengan lainnya tentu berbeda, maka harus disesuaikan dengan kebutuhan. Penggunaan fasilitas sebagai sarana

⁴⁸ Yati Heryati, *Potensi Pengembangan Objek, ...* hlm 64.

⁴⁹ Kharis Fadlullah Hana, Eggi Syifana Ramadhani dan Riyan Andini, "Halal Tourism: Ketertarikan Citra Destinasi, Fasilitas dan Norma Subjektif", *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, Vol.6 No.1, Tahun 2022, hlm 72.

pendukung diharapkan dapat menambah kesan baik bagi wisatawan yang sedang berekreasi.

c. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan pendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun berupa bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah, seperti : sistem pengairan (irigasi), sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal. Sistem komunikasi serta sistem keamanan atau pengawasan.⁵⁰ Jadi infrastuktur memiliki peran penting untuk menunjang pariwisata. Penyediaan infrastruktur yang memadai akan memberikan rasa nyaman, kepuasan dan kemudahan bagi wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata..

d. Masyarakat

Lingkungan dan budaya daerah, serta destinasi wisata dengan berbagai objek serta daya tarik wisata akan mengundang wisatawan ke tempat tersebut.⁵¹ Masyarakat lokal yang tinggal di daerah wisata menjadi salah satu faktor penting dalam kepariwisataan karena merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi dan menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokal menjadi pemilik langsung dari lokasi wisata yang dikunjungi dan digunakan oleh wisatawan.

B. Wisata Ramah Muslim

1. Pengertian Wisata Ramah Muslim

Istilah wisata ramah muslim memiliki berbagai sebutan lain dalam literatur, seperti wisata syariah, wisata halal, *halal travel*, *Islamic tourism*, *syariah tourism*, *muslim friendly travel destinations*, *halal friendly tourism destination*, *halal lifestyle*, dan lain-lain. Melihat dari kacamata industri, wisata ramah muslim merupakan produk pelengkap dan tidak

⁵⁰ Yati Heryati, *Potensi Pengembangan Objek*, ... hlm 64.

⁵¹ Yati Heryati, *Potensi Pengembangan Objek*, ... hlm 64.

mengesampingkan wisata tradisional. Wisata ramah muslim merupakan cara baru dalam pengembangan pariwisata Indonesia yang memupuk budaya dan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan keunikan atau keaslian daerah.⁵²

Global Muslim Travel Index (2016) sebagai lembaga yang berfokus pada pengembangan pariwisata halal di seluruh dunia, menyatakan bahwa pariwisata halal merupakan wisata yang dipraktekkan sesuai dengan prinsip Islam dan bertujuan untuk menyediakan fasilitas serta layanan yang ramah kepada wisatawan muslim. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam wisata halal, yaitu pemerintah daerah dapat memenuhi layanan ibadah seperti fasilitas solat, jaminan makanan dan jaminan dengan label halal, fasilitas umum yang memadai seperti toilet dengan air bersih, pelayanan dan fasilitas selama Ramadhan, dan tidak adanya aktivitas minuman beralkohol juga layanan privat yang dapat memberikan ruang berbeda antara perempuan dan laki-laki untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan.⁵³

Menurut Nugroho dalam Mandalia, et.al mendefinisikan wisata ramah muslim atau *muslim friendly tourism* sebagai istilah yang dikemukakan oleh para profesional industri dan media untuk produk dan layanan yang menyediakan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim.⁵⁴ Wisata ramah muslim dapat didefinisikan sebagai salah satu kategori wisata yang memiliki daya tarik tersendiri bagi umat muslim karena wisata ini lebih memperhatikan kebutuhan umat muslim terlebih dalam segi fasilitas yang ada di dalam objek wisata. Kebutuhan yang dimaksud ialah seperti penyediaan sarana untuk beribadah, tersedianya makanan halal, lingkungan yang tidak memiliki potensi untuk kegiatan maksiat sehingga wisatawan muslim merasakan nyaman saat berwisata.

⁵² Jaharuddin dkk, *Wisata Ramah Muslim*, ... hlm 6.

⁵³ Asri Noer Rahmi, "Pengembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.11 No.1, Tahun 2020, hlm 5.

⁵⁴ Siska Mandalia, Harry Yulianda dan Habibullah, "Analisis Potensi Wisata Ramah Muslim Pada Destinasi Wisata Pemandian Air Panas Padang Ganting Kabupaten Tanah dasar Sumatra Barat Indonesia", *Jurnal Pariwisata Nusantara*, Vol.1 No.3, Tahun 2022, hlm 267.

2. Indikator Wisata Ramah Muslim

Indikator wisata ramah muslim menurut GMTI tahun 2022 didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

a. *Acces*

Akses berkaitan dengan kemudahan dalam akses udara yang meliputi pemilihan rute penerbangan domestik dan internasional dan jangkauan maskapai yang tersedia, ketersediaan akses kereta api serta jenis layanan kereta api yang ditawarkan dan rute yang tersedia, baik di dalam kota maupun antar kota/provinsi, kemudian akses laut atau pelabuhan/perairan. Infrastruktur yang tersedia di objek wisata seperti kualitas jalan, ketersediaan penerangan jalan, layanan pendukung lainnya seperti cctv dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut dinilai sebagai kemudahan aksesibilitas dari destinasi melalui berbagai pilihan transportasi untuk memudahkan wisatawan sampai di destinasi.⁵⁵ Akses mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, termasuk juga teknologi transportasi yang dapat menghemat waktu dan biaya untuk mencapai objek wisata tujuan rekreasi.

b. *Communications*

Komponen komunikasi ini mempertimbangkan beberapa sub-kriteria, antara lain, *muslim visitor guide* melalui kelengkapan informasi yang diberikan, kesesuaian pilihan bahasa yang digunakan pada market tujuan, serta bentuk dari *muslim visitor guide* dan kemudahan mendapatkannya, edukasi *stakeholder* melalui pemaparan, diskusi dan pelatihan, cara menjangkau pasar melalui event khusus atau expo, kemampuan berbahasa asing *tour guide* dengan bahasa mayoritas wisatawan tujuan, serta *digital marketing*. Dalam aspek komunikasi maksudnya supaya informasi mengenai pariwisata ramah muslim dapat tersampaikan dengan baik kepada wisatawan. Di sisi lain, edukasi

⁵⁵ Direktorat Infrastruktur Ekosistem Syariah, *Laporan Perkembangan Pariwisata Ramah Muslim 2019-2020*, (Jakarta:Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah) hlm 8.

stakeholder dapat dilakukan melalui pelatihan, *workshop*, atau forum diskusi untuk pengembangan wisata halal di destinasi tersebut. Keterampilan menggunakan bahasa internasional yang banyak dipergunakan oleh wisatawan muslim seperti bahasa arab dan bahasa inggris juga perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi mengenai pariwisata ramah muslim.⁵⁶

Kemampuan berbahasa asing yang baik dan dipahami oleh wisatawan, seperti pemandu wisata dapat memberikan informasi lengkap menggunakan bahasa yang sesuai dengan pasar. Komunikasi promosi sosial media, maksudnya terkait pemasaran digital, dimana wisatawan dapat memperoleh informasi tentang objek wisata.

c. *Environment*

Pada aspek lingkungan lebih berfokus pada kedatangan wisatawan muslim mancanegara dan domestik. Apabila wisatawan muslim cenderung banyak, maka wisatawan muslim lain akan lebih nyaman berada di destinasi. Cakupan ketersediaan Wi-fi (jumlah titik Wi-fi) baik yang dapat diakses secara gratis maupun berbayar dan kecepatan koneksi internet. Akses internet menjadi penting bagi pengembangan wisata halal dan pariwisata secara umum sebab hal ini sangat dibutuhkan oleh wisatawan. Terutama pada tempat-tempat umum untuk mendukung perjalanan wisatawan dalam proses pencarian informasi dan reservasi daring baik untuk atraksi maupun akomodasi juga transportasi, bahkan hingga proses membagikan pengalaman berwisata melalui berbagai *platform* baik aplikasi maupun website yang berbeda.⁵⁷

d. *Service*

Komponen pelayanan meliputi tersedianya fasilitas berupa restoran halal, masjid, bandara dan hotel. Pelayanan ini penting bagi wisatawan muslim untuk dapat berwisata secara bebas dan terpenuhi kebutuhan religiusnya selama berwisata. Ketersediaan ruang ibadah di fasilitas

⁵⁶ Direktorat Infrastruktur Ekosistem Syariah, *Laporan Perkembangan Pariwisata*, ... hlm 8-9.

⁵⁷ Direktorat Infrastruktur Ekosistem Syariah, *Laporan Perkembangan Pariwisata*, ... hlm 9.

umum serta *water friendly facilities* terkait kebutuhan wudhu menjadi penting bagi wisatawan muslim, serta adanya privasi bagi wisatawan muslim khususnya muslimah dapat menambah nilai pengalaman berwisata. Penyediaan hotel syariah bersertifikasi menjadi satu komponen yang menjadi *value added* bagi destinasi, karena jumlah hotel bersertifikasi masih sangat minim. Selain itu sertifikasi halal bagi restoran, outlet makanan dan minuman menjadi penjamin bagi wisatawan muslim agar tenang dalam menikmati hidangan selama berwisata di destinasi.⁵⁸

Service menjadi indikator yang paling penting dan sangat ditekankan. Destinasi menawarkan produk dan layanan berbasis agama seperti hal-hal yang sudah dijelaskan di atas. Fasilitas akan secara langsung dinikmati oleh wisatawan karena itu, perlu perhatian khusus dalam aspek ini.

3. Perbedaan Antara Wisata Ramah Muslim, Religi dan Konvensional

Wisata ramah muslim adalah perjalanan dengan tetap memperhatikan akhlak, ibadah dan akidah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ngatawi al-Zaztro dalam Sucipto dan Andayani yang dikutip oleh Jaharuddin dkk mengklasifikasikan perbedaan konvensional, wisata religi dan wisata ramah muslim dalam tabel berikut ini⁵⁹ :

Tabel 1.1

Perbedaan Wisata Konvensional, Wisata Religi, dan Wisata Ramah Muslim

No.	Perbandingan	Konvensional	Religi	Ramah Muslim
1.	Objek	Alam, budaya, peninggalan, kuliner	Tempat ibadah, peninggalan sejarah	Semuanya
2.	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan	Meningkatkan

⁵⁸ Direktorat Infrastruktur Ekosistem Syariah, *Laporan Perkembangan Pariwisata*, ... hlm 9.

⁵⁹ Jaharuddin dkk, *Wisata Ramah Muslim*, ... hlm 30-31.

			spiritual	spiritual dan religi dengan cara menghibur
3.	Target	Mendapatkan kepuasan dan kesenangan yang bersifat nafsu, semata-mata untuk dunia hiburan	Aspek spiritual yang bisa menenangkan jiwa, semata-mata mencari ketentraman batin	Memenuhi keinginan serta menumbuhkan kesadaran manusia sebagai umat beragama
4.	Pemandu Wisata	Memahami dan menguasai informasi sehingga menarik wisatawan terhadap objek wisata	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi objek wisata	Membuat turis tertarik pada objek sekaligus membangkitkan semangat religi wisatawan, mampu menjelaskan fungsi peran syariah dalam membentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan
5.	Fasilitas Ibadah	Sekadar pelengkap	Sekadar pelengkap	Menjadi bagian yang wajib dan menyatu pada objek pariwisata, ritual peribadatan menjadi bagian

				dan kepuasan batin dalam diri manusia
6.	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal
7.	Agenda perjalanan	Mengabaikan waktu	Peduli waktu perjalanan	Memperhatikan waktu

Wisata ramah muslim dapat disimpulkan menjadi konsep wisata yang dalam penerapannya tidak melampaui batas-batas syariat Islam. Wisata ramah muslim tidak berarti wisata religi yang hanya mencakup kegiatan keagamaan. Wisata religi merupakan bagian dari konsep wisata ramah muslim, namun bukan inti konsep wisata tersebut. Penerapan wisata ramah muslim tidak berarti hanya ditunjukkan khusus untuk wisatawan muslim, tetapi dapat juga digunakan oleh wisatawan non-muslim. Konsep ini dapat diterapkan pada destinasi wisata religi untuk meningkatkan pariwisata.⁶⁰

C. Pengembangan

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan pariwisata menurut Maryani dalam Siti, et.al menjelaskan pengembangan sebagai peningkatan komponen-komponen yang berkaitan dengan pariwisata, yang tujuannya adalah untuk menarik lebih banyak wisatawan yang berkunjung, tinggal lebih lama, lebih banyak mengeluarkan uang dan kepuasan wisatawan dapat terpenuhi secara optimal, serta lingkungan destinasi dapat terjaga.⁶¹

Pengembangan pariwisata penting untuk mempertahankan tujuan wisata, menjaga kelestarian objek wisata dan meningkatkan penawaran layanan. Apabila objek wisata dikelola dengan baik, maka fasilitas yang disediakan pada objek wisata yang ada akan berkembang dengan baik.

⁶⁰ Jaharuddin dkk, *Wisata Ramah Muslim*, ... hlm 31.

⁶¹ Siti Fadjarajani, Tineu Indrianeru dan Elgar Balasa Singkawijaya, "Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur", *Jurnal Geografi*, Vol.19 No.1, Tahun 2021, hlm 74.

Tentunya meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, adanya pengembangan pariwisata juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.⁶²

Pengembangan objek wisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan akurat. Teknik ini tentu harus menggabungkan beberapa aspek pendukung untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunikasi lokal dan lainnya.⁶³

Pengembangan pariwisata dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengembangkan atau mempromosikan daerah tujuan wisata agar daya tarik yang terdapat di dalamnya terus mengalami pembaharuan ke arah yang lebih baik juga mengikuti perkembangan zaman yang dapat menarik minat wisatawan terus berkunjung. Dengan adanya pengembangan tentunya diharapkan dapat memberikan pengalaman berkunjung yang menyenangkan bagi wisatawan, di sisi lainnya, pengembangan diharapkan dapat membantu mensejahterakan daerah wisata terkhusus masyarakat lokal juga pemerintah.

2. Prinsip Dasar Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara idealnya berlandaskan pada empat prinsip dasar, seperti yang dikatakan Sobari dalam Robinson et.al⁶⁴ yaitu :

- a. Kelangsungan ekologi, yaitu pengembangan harus dapat menjamin kelestarian dan perlingungan terhadap sumber daya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai dan sungai.

⁶² Farhana Risqi Laily dan Ida Syafriyani, "Pengembangan Cagar Budaya Wisata Religi Asta Tinggi Dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Sumenep", *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol.12 No,2, Tahun 2022, hlm 97.

⁶³ I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata, ...*, hlm 134.

⁶⁴ Trivan King Robinson, Burhanuddin dan Rully Mambo, "Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bolang Mongodow Utara, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.5 No.84, Tahun 2019, hlm 74.

- b. Kelangsungan sosial budaya, yaitu pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
- c. Kelangsungan ekonomi, yaitu pengembangan wisata harus mampu menciptakan lapangan kerja bagi setiap orang yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi melalui sistem yang sehat dan berdaya saing.
- d. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal dengan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata tentu tidak asal dilakukan, namun dengan tetap memperhatikan berbagai aspek yang terkait dan berdampak untuk waktu yang akan datang. Pengembangan dilakukan untuk memberikan lebih banyak dampak positif bukan sebaliknya.

3. Manfaat Pengembangan

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk menguntungkan wisatawan dan masyarakat sebagai tuan rumah. Dengan berkembangnya pariwisata diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui manfaat ekonomi yang dibawa ke daerah tersebut. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata dengan menyediakan infrastruktur, wisatawan dan penduduk lokal akan menguntungkan kedua belah pihak. Dalam pengembangan, perhatian khusus harus diberikan pada berbagai aspek tujuan wisata, seperti budaya, sejarah dan ekonomi.⁶⁵

Menurut Burtenshw, Batemen dan Ashworth (1991) dalam Iriani menyatakan bahwa dalam mengembangkan pariwisata penting untuk menciptakan produk pariwisata dan lingkungan untuk bekerja dan tinggal. Keberhasilan atau kegagalan pengembangan tergantung pada dukungan aktif dari masyarakat setempat dimana dengan adanya kolaborasi antara

⁶⁵ Muh.Salim Ramatulloh, "Implementasi Dakwah dalam Pengembangan Destinasi Wisata Halal", *Jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Vol.15 No.2, Tahun 2021, hlm 190.

masyarakat dengan pemerintah dalam pariwisata akan memberikan manfaat yang signifikan dan berkelanjutan.⁶⁶

Pengembangan pariwisata akan memberikan dampak bagi pemerintah, daerah tujuan wisata, masyarakat dan wisatawan. Pengembangan yang dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang ada. Namun tentunya hal ini membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

Berikut ini merupakan manfaat dari pengembangan pariwisata yang dapat dipaparkan yakni⁶⁷ :

- a. Mendatangkan devisa bagi suatu negara melalui pertukaran mata uang asing di daerah tujuan wisata. Pertukaran mata uang asing dengan rupiah dapat meningkatkan neraca pembayaran yang tentunya menguntungkan pemerintah negara Indonesia dan warga negara. Misalnya, masyarakat yang menyediakan jasa penukaran uang, wisatawan yang datang tentu membutuhkan akomodasi dan transportasi agar penyedia jasa tersebut juga dapat merasakan keuntungan secara langsung.
- b. Pasar potensi bagi produk dan jasa. Masyarakat dapat terbantu dengan adanya perkembangan pariwisata, misalnya warga setempat dapat membuat oleh-oleh yang dapat menjadi kenangan atas kunjungan dari daerah asal wisata. Oleh-oleh ini bisa berupa cinderamata atau makanan khas daerah.
- c. Memperluas penciptaan lapangan pekerjaan. Pariwisata memperlus penciptaan lapangan kerja di sektor-sektor yang terkait langsung seperti hotel, restoran, biro perjalanan, serta pada sektor-sektor lain yang terkait tidak langsung seperti kerajinan tangan, penyediaan produk pertanian, pedagang eceran dan jasa-jasa lainnya.

⁶⁶ Ade Yunita Iriani, "Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli: Studi Kasus Di Raja Ampat", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol.21 No.3, Tahun 2021, hlm 273.

⁶⁷ Sakhyani Asmara, "Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia", *Jurnal Prosiding Universitas Negeri Medan*, Tahun 2020, hlm 146-147.

- d. Sumber pendapatan asli daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) tentu akan meningkat jika pariwisata dikembangkan dengan baik. Misalnya, dalam kasus wisata yang dikelola langsung oleh pemerintah daerah setempat, tentunya retribusi masuk menjadi pendapatan daerah. Tentunya jika suatu daerah menjadi tujuan wisata, tentu banyak akan membangun industri pariwisata dan membayar pajak penghasilan ke daerah tersebut.
- e. Merangsang kreativitas seniman. Bagi seniman, apabila hasil karyanya dapat dinikmati dan dibeli oleh wisatawan, tentu hal ini akan memacu kreativitas mereka untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik lagi untuk konsumsi wisatawan tanpa meninggalkan unsur budaya yang terkait dengannya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK WISATA API ABADI MRAPEN KABUPATEN GROBOGAN

A. Gambaran Umum Desa Manggarmas

Desa Manggarmas, terletak di Kecamatan Godong, Jawa Tengah memiliki 3 dusun, 4 Rw dan 30 Rt, dengan luas 379.787 Ha. Desa Manggarmas berbatasan dengan, sebelah utara Desa Kebonagung Demak. Sebelah selatan Desa Manggarwetan, sebelah barat Desa Tinanding dan sebelah timur Desa Hario Winangun. Memiliki ketinggian ± 1.500 meter dari permukaan laut, termasuk dalam dataran rendah dengan suhu $\pm 37^{\circ}\text{C}$.⁶⁸

Nama Manggramas berasal dari dua kata yaitu manggar dan emas. Manggar memiliki arti bunga kelapa yang melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran dan emas ialah logam mulia. Pada saat itu, Raden Patah sebagai calon raja Kesultanan Demak melakukan perjalanan ke wilayah yang telah diberikan kepadanya. Raden Patah juga dikawal oleh beberapa wali, salah satunya Sunan Kalijaga (Raden Sahid). Di tengah perjalanan, beliau mendapati pohon kelapa sehingga menamai wilayah tersebut dengan nama tanah manggar. Kemudian melanjutkan perjalanan, Sunan Kalijaga melihat segerombolan pohon jati yang berwarna kuning keemasan sehingga Sunan Kalijaga memberikan nama daerah tersebut Jatimas. Berjalan kembali ke arah utara dan melihat segerombolan tanaman melati yang tinggi dan besar kemudian memberikan nama daerah tersebut melati. Dengan demikian Desa Manggarmas memiliki tiga dusun yaitu Manggar, Jatimas dan Melati.

Mrapen merupakan salah satu kawasan dari Desa Manggarmas dengan luas ± 8600 m². Tanah Mrapen merupakan milik Nyi Parminah (alm) yang terletak di pinggir jalan raya Semarang-Purwodadi yaitu 36 Km dari Semarang. Namun, sejak tahun 2012 tanah Mrapen ini sudah diambil oleh pemerintah. Tanah Mrapen menjadi salah satu aset daerah Kabupaten Grobogan. Usaha pelestarian dilakukan secara fisik dan non fisik. Secara fisik dengan dibantu

⁶⁸ Arsip Data Desa Manggarmas Tahun 2011.

oleh Pemerintah Daerah dan untuk perawatan non fisik yaitu dengan adanya anggapan dari masyarakat luas bahwa Mrapen merupakan tempat bersejarah dengan fenomena alam juga memiliki nilai historis yang tinggi, sehingga hal ini akan menarik minat masyarakat luas untuk menyaksikan secara dekat atau langsung.

B. Gambaran Umum Kecamatan Godong

Secara administratif Kecamatan Godong terdiri dari 28 desa dengan ibukota kecamatan berada di Desa Godong. Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) tahun 1983, Kecamatan Godong memiliki luas 8.678.21 Hektar. Jarak dari utara ke selatan ± 15 Km dan jarak dari barat ke timur ± 6 Km.⁶⁹

1. Letak Geografis

Dilihat dari peta kabupaten, Kecamatan Godong berbatasan dengan sebelah barat Kecamatan Gubug dan Kabupaten Demak. Sebelah utara Kecamatan Klambu, sebelah timur Kecamatan Penawangan dan sebelah selatan Kecamatan Karangrayung. Ketinggian rata-rata Kecamatan Godong adalah ± 13 meter di atas permukaan air laut.

2. Kependudukan

Berdasarkan hasil laporan dari dinas cakpil, jumlah penduduk Kecamatan Godong tahun 2019 adalah sebesar 88.230 orang. Dari hasil proyeksi tersebut, diperoleh rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Godong di atas 100 yaitu 100,48. Jumlah penduduk laki-laki 43.900 orang dan penduduk perempuan 44.240 orang. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk perempuan masih sedikit lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki.

Sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maka kepadatan penduduk dalam kurun waktu empat tahun terakhir (2017-2019) cenderung mengalami kenaikan, pada tahun 2018 tercatat sebesar 907 jiwa/km². Sedangkan pada

⁶⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, *Kecamatan Godong Dalam Angka 2020*, (Semarang:Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan,2020), hlm 2.

tahun 2019 menjadi 913 jiwa/km². Jumlah penduduk yang naik setiap tahun tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk di tiap desa. Wilayah terpadat tercatat di Desa Bugel sebanyak 3.715 jiwa/km² dan terjarang penduduknya adalah Desa Kopek yaitu 1.720 jiwa/km².

Melihat dari mutasi penduduk yang terjadi pada tahun 2019 di Kecamatan Godong menunjukkan bahwa mutasi yang menambah jumlah penduduk (jumlah kelahiran dan penduduk yang pindah datang) lebih besar dari mutasi yang mengurangi jumlah penduduk (kematian dan penduduk yang pindah pergi), sehingga jumlah penduduk menjadi bertambah dibandingkan tahun sebelumnya.

3. Kondisi Perekonomian

Dalam bidang perekonomian, Kecamatan Godong hampir semua desa memiliki pasar desa yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat desa. Di Kecamatan Godong juga banyak warung atau toko atau kios sebagai sarana lapangan usaha penduduknya. Selain itu, ada juga sarana perekonomian lain seperti koperasi simpan pinjam dan lainnya.

Pada bidang keuangan alokasi bedanya penerimaan dan pembangunan desa pada tahun 2014 mencapai Rp. 1.410.521.000,- meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Rp. 992.018.000,- Realisasi pajak bumi bangunan pada tahun 2014 sebesar Rp. 1.615.512.588,- lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp. 1.263.598.079,-.

Walaupun konvensi lahan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian semakin bertambah tetapi sampai saat ini potensi sektor pertanian masih dominan dalam menunjang sektor ekonomi Kecamatan Godong. Pada tahun 2019 luas panen padi sawah mencapai 13.096 hektar, naik dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 12.947 hektar.

Populasi ternak besar dan kecil pada tahun 2019 mengalami keunikan dibandingkan tahun 2015. Untuk kuda dan kerbau populasi menurun dibandingkan tahun lalu. Populasi ternak kecil pada tahun 2019 terdiri dari kambing 4.245 ekor. Sedangkan untuk ternak besar populasinya masing-masing adalah 466 sapi potong, 41 ekor kerbau dan 10 ekor kuda.

4. Tingkat Pendidikan

Peningkatan pendidikan merupakan faktor terpenting di dalam pembangunan Indonesia. baik dilihat dari sudut pandang penduduk sebagai objek pembangunan maupun sebagai subjek pembangunan. Kebersihan pembangunan di suatu daerah ditengarai salah satunya dengan tingginya pendidikan penduduknya. Tentunya hal ini tidak lepas dari sarana pendidikan yang tersedia di daerah tersebut.

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan adalah terpenuhinya sarana pendidikan seperti jumlah sekolah dan juga tenaga pendidik/guru. Di Kecamatan Godong terdapat 47 TK, 46 SD, 7 SMP dan 9 SMA baik negeri maupun swasta dengan jumlah guru TK sebanyak 114 orang, SD 413 orang, SMP 135 orang dan SMA 176 orang.

5. Perhubungan

Alat transportasi yang ada di Kecamatan Godong terbanyak adalah sepeda motor, untuk angkutan umum tersedia bus yang melayani jurusan Purwodadi-Semarang dan Purwodadi-Demak, ada juga angkutan pedesaan dengan rute Purwodadi-Godong-Karangrayung dan Gubug. Selain itu juga ojek untuk transportasi menuju desa-desa yang tidak terjangkau angkutan umum lain.

Semua desa di Kecamatan Godong sudah bisa dijangkau dengan kendaraan minimal dengan sepeda motor. Hal ini dikarenakan sudah banyak jalan atau jalur menuju desa sudah dalam keadaan baik, hanya beberapa daerah saja masih berupa jalan setapak yang terbuat dari sirtu yang ditata sedemikian rupa untuk menjadi halan atau makadam. Alat komunikasi umum (wartel) sekarang sudah tidak ada dikarenakan sudah banyak penduduk yang memiliki handphone (telepon genggam).

6. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh semua pihak baik masyarakat umum maupun pemerintah. Peran pemerintah di dalam masalah pembangunan kesehatan masyarakat di sini salah satunya adalah sebagai penyedia fasilitas kesehatan beserta tenaga kesehatannya.

Ketersediaan dan kemudahan memperoleh fasilitas kesehatan berdampak pada semakin mudahnya masyarakat mendapat pelayanan medis secara lebih baik.

Pada tahun 2019, fasilitas kesehatan di Kecamatan Godong antara lain terdapat 1 rumah sakit, 2 puskesmas pembantu, 2 balai pengobatan dan 134 posyandu dengan tenaga kesehatan dokter sebanyak 6 orang, mantri kesehatan 73 dan bidan 45 orang.

C. Historis Mrapen

Kawasan Api Abadi Mrapen terletak di tepi jalan raya Semarang-Purwodadi Km 26 dan berada di lingkungan Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Hikayat mengenai objek wisata Api Abadi Mrapen dapat dilihat dari masa runtuhnya Kerajaan Majapahit kira-kira tahun 1478 M. Kerajaan Majapahit saat itu dipimpin oleh Prabu Brawijaya V, runtuh sebab peperangan dengan Prabu Giridrawardhana dari Keling Kediri. Setelah itu, Kerajaan Majapahit dikuasai Kesultanan Demak Bintaro.⁷⁰

Setelah berakhir menakhlukan Kerajaan Majapahit, Kesultanan Demak Bintaro bermaksud ingin memindahkan harta milik kerajaan tersebut. Kegiatan pemindahan dipimpin langsung oleh Sunan Kalijaga. Saat diperjalanan untuk kembali ke Kesultanan Demak Bintaro, rombongan Sunan Kalijaga beristirahat sejenak untuk melepas rasa lelah di tanah Mrapen. Sebagian rombongan merasa kelelahan, lapar dan haus. Namun bekal yang dibawa berbahan mentah dan tidak ada api juga air untuk digunakan memasak. Sunan Kalijaga kemudian memohon dan berdoa kepada Allah Swt dan menancapkan tongkatnya ke tanah dan keluarlah api dari lubang tanah tersebut. Sampai sekarang dikenal dengan Api Abadi Mrapen.

Beberapa saat kemudian, tidak jauh dari tempat keluarnya api, Sunan Kalijaga kembali menancapkan tongkatnya dan keluarlah air yang dikenal dengan sendang dudo. Kemudian rombongan memasak sambil beristirahat di

⁷⁰ Tourism Information Center, *Menyingkap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, (Semarang,2018), hlm 4.

sana. Ketika hendak melanjutkan perjalanan, salah satu dari pembawa benda kerajaan Majapahit mengeluhkan barang yang dibawanya. Benda ini merupakan landasan tiang bangunan Kerajaan Majapahit. Sunan Kalijaga yang mendengar keluhan itu, kemudian memberikan perintah untuk meninggalkan benda tersebut. Benda yang ditinggalkan oleh Sunan Kalijaga saat ini disebut watu bobot atau batu berat. Setelah meninggalkan watu bobot, Sunan Kalijaga beserta rombongan melanjutkan perjalanan menuju ke ibukota Kesultanan Demak Bintaro.

Setelah melaksanakan tugas memindahkan benda-benda Kerajaan Majapahit, Sunan Kalijaga teringat kepada adiknya yang bernama Dewi Rosowulan. Dahulu, adik perempuannya ikut pergi dari rumah ketika Sunan Kalijaga muda diusir oleh ayahnya yang menjabat sebagai Bupati Tuban. Sunan Kalijaga pada usia muda sering dipanggil dengan nama Raden Sahid. Beliau diusir dari rumah karena sering melakukan hal yang dianggap kurang baik sehingga mempermalukan keluarga.

Raden Sahid ketika itu tumbuh menjadi seorang pemuda yang merasa prihatin melihat keadaan masyarakat disekitarnya. Berakhirnya masa kejayaan Kerajaan Majapahit membuat rakyat kian hidup dalam kesengsaraan. Hal ini rupanya kurang mendapat perhatian atau bahkan tidak diperdulikan oleh para penguasa Kerajaan Majapahit. Mereka mewajibkan rakyat yang hidup dalam penderitaan untuk tetap membayar upeti yang sangat tinggi. Maka kian hari kehidupan rakyat semakin tak menentu. Sebagai putra seorang adipati, tentu saja Raden Sahid tidak merasakan kesengsaraan seperti yang dirasakan oleh rakyatnya. Tetapi bukan berarti Raden Sahid tidak peduli meski tidak banyak pula yang dapat dilakukan. Kehidupannya sendiri masih bergantung pada orangtuanya.

Suatu hari ia menanyakan perihal kesengsaraan rakyat kepada ayahnya, tetapi ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Raden Sahid kemudian menyadari jika ayahnya sebagai seorang adipati tidak berwenang untuk ikut campur dalam menangani masalah upeti. Besarnya upeti sudah ditentukan

langsung oleh sang maharaja yang berkuasa. Pilihan bagi rakyat cuma dua yaitu mau membayar denda atau menerima hukuman.

Sebagai seorang pemuda yang memiliki kepedulian atas nasib sesamanya, Raden Sahid lalu memutuskan pilihannya untuk menjadi seorang pencuri dan yang pertama ia jahar adalah gudang keadipatian sendiri. Berbagai bahan makanan yang diambilnya dari gedung tersebut secara diam-diam akan dibagikan kepada seluruh rakyat yang membutuhkan. Rakyat tidak mengetahui darimana datangnya bahan-bahan makanan tersebut karena ia membagikannya saat tengah malam ketika mereka sudah terlelap. Kejadian seperti ini terus terulang, sehingga masyarakat memberikan julukan “maling cluring” yaitu pencuri yang tidak mencuri untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dibagikan kepada orang-orang miskin. Namun, sepandai-pandaiya tupai melompat, akhirnya jatuh juga. Akibatnya Raden Sahid menerima murka yang luar biasa dari ayahnya. Sebagai hukuman atas tindakan yang ia lakukan, Raden Sahid diusir untuk meninggalkan istana kadipaten.

Kembali pada pembahasan Dewi Rosowulan, kemudian Sunan Kalijaga mengutus salah seorang pengikutnya yang bernama Empu Supo untuk mencari keberadaan adiknya. Empu Supo adalah ahli pembuat keris di Kerajaan Demak. Maka pergilah Empu Sopo untuk mencari keberadaan Dewi Rosowulan, beliau menemukan keberadaan adik Sunan Kalijaga di sebuah tempat di sekitar Sendang Beluk yang terletak di Desa Ngrajek (Kabupaten Grobogan). Namun anehnya, Dewi Rosowulan ini sulit untuk dipegang karena wujudnya telah menyerupai seekor kijang, hal ini disebabkan karena Dewi Rosowulan telah sekian lama menjalani *topo ngidangi* atau bertapa tanpa busana.

Empu Supo kemudian memutuskan untuk kembali ke Demak untuk menghadap Sunan Kalijaga dengan tangan hampa dan memberikan kabar tentang adiknya. Akhirnya Sunan Kalijaga memberinya selendang yang disebut *cinde* karena hanya dengan selendang itulah adiknya dapat dibawa ke Demak. Berangkatlah Empu Supo ke tempat keberadaan Dewi

Rosowulan dengan membawa *cinde* tersebut dan akhirnya ia berhasil membawa Dewi Rosowulan ke Demak.

Keberhasilan Empu Supo dalam melaksanakan tugasnya, Sunan Kalijaga hendak menikahkan ia dengan adiknya. Tetapi sebelum itu, Sunan Kalijaga meminta kepada Empu Supo untuk membuat sebilah keris di suatu tempat yang sudah tersedia api untuk membakar, batu *umpak* untuk landasan menempa, dan air untuk menyepuh keris. Berdasarkan petunjuk tersebut, berangkatlah Empu Supo sambil membawa bahan logam yang akan dibuat menjadi keris menuju ke tempat yang telah dikenal sebagai Dukuh Mrapen, yaitu tempat Sunan Kalijaga bersama rombongannya pernah meninggalkan *umpak* dari Kerajaan Majapahit.

Empu Supo membuat keris di Mrapen dan memberi nama pada kerisnya dengan nama Kyai Sengkelet atau Kyai Slamet. Keris ini merupakan keris yang unik karena dalam pembuatannya Empu Supo tidak menggunakan alat pemukul (palu), melainkan menggunakan tekanan jari-jarinya untuk membentuk dan menempa keris tersebut. Keris yang telah dibuat kemudian dicelupkan ke dalam sendang. Setelah dicelupi keris, air sendang yang semula jernih kemudian berubah warna menjadi kekuning-kuningan. Setelah selesai pembuatan keris tersebut, Empu Supo kemudian dinikahkan dengan Dewi Rosowulan. Dalam perkembangan selanjutnya, Empu Supo diberikan tugas oleh Sultan Demak untuk membuat senjata-senjata Kerajaan Demak dan kemudian Dukuh Mrapen menjadi pusat pembuatan senjata kerajaan.

D. Objek Daya Tarik

1. Api Abadi

Api yang berada di Mrapen pada hakekatnya adalah api yang menyala di atas tanah. Timbulnya api ini disebabkan oleh adanya gas yang keluar dari tanah kemudian terbakar. Diameter pusat semburan gas $\pm 1,5$ meter. Api ini sebenarnya dapat padam saat cuaca sedang hujan deras yang disertai angin kencang. Namun saat api alam ini mati, maka cukup dengan menyalakan menggunakan korek api di atas, maka api akan kembali

menyala. Api ini disebut api abadi bukan berarti tidak akan pernah padam, melainkan karena api tersebut diabadikan atau dijaga keberadaannya hingga saat ini.

Gas alam merupakan bahan bakar fosil dalam bentuk gas. Gas alam juga sering disebut sebagai gas bumi atau gas rawa. Dapat ditemukan di ladang minyak, gas bumi dan juga tambang batubara. Komponen utama dalam gas bumi adalah metana (CH_4). Metana adalah molekul hidrokarbon rantai terpendek dan teringan. Metana merupakan gas rumah kaca yang dapat menciptakan pemanasan global ketika terlepas ke atmosfer. Saat terlepas ke atmosfer, metana umumnya dianggap sebagai polutan daripada sumber energi yang berguna. Namun, metana di atmosfer bereaksi dengan ozon, menghasilkan karbondioksida (CO_2) dan air (H_2O).⁷¹

Gas yang keluar dari tanah mengalir melalui pori-pori tanah dan tidak dapat ditemukan ada lubang besar untuk tempat keluarnya gas tersebut. Api alam ini dulunya memang besar, namun sejak tahun 1992 volume api menjadi semakin kecil. Berbagai cara telah diupayakan dan dicoba supaya volume api dapat kembali seperti dulu, namun sejauh ini belum membuahkan hasil.

Pada siang hari, biasanya tidak terlalu jelas nyala api karena adanya pengaruh cahaya matahari dan volume api yang tidak terlalu besar. Maka pengunjung yang ingin melihat api, biasanya menaruh kertas atau dedaunan kering di atas api untuk melihat nyala api yang lebih besar dan jelas. Oleh karena itu, disekitar api diberi tumpukan batu kapur supaya tidak membahayakan orang. Api Abadi Mrapen juga digunakan oleh umat beragama Buddha ketika hari Waisak. Ketika hendak menggunakan api alam untuk acara besar seperti PON dan upacara agama Budha, api harus dipancing dengan dupa atau kertas kemenyan, dan briket batubara supaya api dapat menyala lebih kuat (besar).

⁷¹ Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi, *"Pembangunan Jaringan Gas Bumi Untuk Rumah Tangga"*, hlm 6.

Ada beberapa hal yang berkemungkinan menjadi penyebab mengecilnya api⁷², sebagai berikut :

- a. Banyak pohon di sekitar Api Abadi Mrapen tumbang, sehingga ketika hujan, tanah menjadi becek dan menyebabkan volume api mengecil. Hal ini terjadi karena tidak terserapnya air hujan dengan baik. Akar pada tanaman memiliki rambut akar yang berfungsi untuk memperluas bidang penyerapan air. Rambut akar terbentuk dari sel epidermis yang menjulur keluar. Jika banyak pohon, maka akan banyak serapan air hujan sehingga tidak membuat tanah menjadi becek. Seperti yang diketahui jika air hujan menjadi sumber alternatif untuk menyirami tumbuhan. Selain itu, air hujan tidak mengandung bahan kimia berbahaya untuk tanaman.
- b. Terjadi pengeboran gas secara liar di sekitar api abadi Mrapen dalam radius kurang dari 1 KM. Kumpulan gas alam yang terdeposit dekat permukaan tanah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memasak, yang menyebabkan mengurangi daya sembur gas di Mrapen. Api Abadi Mrapen terletak di Zona Randublatung yang membentang dari sebelah timur Kota Semarang hingga sebelah selatan Madura, Jawa Timur. Zona Depresi Randublatung itu berada di tengah-tengah antara Zona Rembang di sebelah utara dan Zona Kendeng di Selatan. Pada zona ini terdapat patahan dan lipatan yang memungkinkan gas keluar dari mulut bumi. Selama ini, gas rawa atau gas dangkal dengan kedalaman hingga 100 meter beberapa kali muncul saat warga membuat sumur bor air tanah.
- c. Pori-pori keluarnya gas tertutup oleh lapisan tanah, sehingga gas kurang lancar atau tersumbatnya jalur gas menuju api abadi. Gas dibawah permukaan bumi keluar ke permukaan bumi melalui kantung-kantung gas akibat adanya retakan alami maupun lubang sumur yang dibuat oleh manusia. Sehingga tertutupnya pori-pori lapisan pada tanah menghambat jalan atau tempat aliran gas yang akan muncul ke permukaan.
- d. Cadangan gas yang semakin menipis dari dalam tanah yang disebabkan oleh faktor alam.

⁷² Tourism Information Center, *Menyingkap Peninggalan Sunan*, ... hlm 8.

2. Sendang Dudo

Ketika Sunan Kalijaga menancapkan tongkatnya, air yang keluar masih jernih. Namun semenjak digunakan oleh Empu Supo untuk menyepuh keris (nyelup), air yang berada di sana berubah menjadi keruh dan berwarna agak kekuning-kuningan. Selain itu, airnya juga tampak mendidih. Diantara keris pusaka hasil karya Empu Supo adalah Kyai Sengkelet luk tigabelas, Kyai Crubuk (semacam patrem), Kyai Nogososo luk tiga belas, Kyai Nogosiluman luk tigabelas, Kyai Nogokikik luk tigabelas dan Kyai Nogowelang luk tigabelas. Pusaka-pusaka ini berupa sebilah keris dan disimpan di museum Kadilangu Demak.

Letak sendang dudo ±25 meter di sebelah timur api abadi. Bentuknya menyerupai sumur dengan diameter ±5 meter dan kedalaman ±1,5 meter. Meskipun air tersebut terlihat mendidih, namun sebenarnya tidak panas karena gelembung-gelembung udara tersebut berasal dari gas yang keluar dari dalam tanah. Letupan gas atau gelembung air itu dapat menyala apabila terkena api akan menyala, besar kemungkinan gas yang muncul merupakan gas yang sama dengan api alam. Gas yang keluar semakin kecil sehingga tidak lagi terlihat mendidih. Air Sendang Dudo bukan merupakan mata air, karena yang menyembur dari dalam hanya gas. Sehingga apabila pada musim kemarau air akan berkurang, sebaliknya jika pada musim penghujan volume air akan bertambah akibat air hujan.

Hasil penelitian di laboratorium menunjukkan bahwa air sendang dudo mengandung banyak mineral mulai dari kalsium, besi hingga magnesium. Air sendang dudo yang kaya mineral sering dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit kulit seperti gatal-gatal atau eksim.⁷³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa air sendang terkandung beberapa unsur kimia diantaranya :

Warna air hijau kekuning-kuningan
 Bau air agak busuk
 Suhu udara 35

⁷³ Tourism Information Center, *Menyingkap Peninggalan Sunan*, ... hlm 8.

Suhu air	38
Ph	5,35
Cilikon dioksida (SiO ₂)	108,98 mg/l/ppm
Clorida (CL)	337,96
Clorat (C12)	6,96
Sulfat (SO ₄)	41,04
Besi (Fe)	15,87
Mangan (M)	0.95
Asam Carbonat (HCO ₃)	385,50
Calsium (Ca)	52,10
Magnesium (Mg)	17,99
Posfat (PO ₄)	6,45
Bor/ UDT (b)	0,06
Carbondioksida (Co ₂)	15,35
Asam belerang/ A.Solfida (H ₂ S)	2,74
Amonia (NH)	3,02
Alumunium (Al)	0,32

3. Watu Bobot

Watu bobot terletak di dalam rumah kecil di sebelah utara api alam. Watu bobot merupakan landasan tiang bangunan Kerajaan Majapahit dan digunakan juga oleh Empu Supo (salah satu murid Sunan Kalijaga) sebagai landasan untuk membuat keris atas perintah Sunan Kalijaga. Batu ini memiliki berat ± 20 kg. Tetapi ketika diangkat terkadang beratnya akan melebihi atau bisa kurang dari 20 kg.

Watu bobot selain menjadi benda peninggalan Sunan Kalijaga juga digunakan oleh sebagian umat beragama untuk beribadah. Salah satunya, umat beragama Hindu.⁷⁴ Selain umat Hindu, adapun umat beragama Islam yang mengunjungi watu bobot karena sudah menjadi tradisi serta adat istiadat orang Jawa. Hal ini menggiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang

⁷⁴ Wawancara dengan Dafi Dianto Selaku Pengelola Objek Wisata, Pada 14 November 2022.

dalam kehidupan realita. Karena itu, watu bobot menjadi simbol yang digunakan di dalam upacara yang memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan sesuai dengan tujuan yang diinginkan saat upacara atau orang yang datang.

Masyarakat Mrapen masih banyak yang mempercayai hal ini, sehingga tidak sedikit yang datang berkunjung. Watu bobot dijadikan sebagai tanda sukses atau tidaknya sebuah usaha yang akan dilakukan. Misalnya jabatan, pertanian, perdagangan, dan lain sebagainya. Kepercayaan, keyakinan dan kemantapan hati dari masing-masing individu datang karena adanya bukti secara nyata yang dirasakan sendiri dalam kemampuan saat mengangkat watu bobot hingga sampai di atas kepala. Tentunya semuanya tidak akan terlepas dari kehendak Allah Swt karena segala sesuatu yang terjadi hanya atas kehendak-Nya. Watu bobot dianggap sebagai perantara dari Allah sebagai peramal nasib kesuksesan. Oleh karena itu, kesuksesan yang diharapkan dapat tercapai atas pertolongan dan rahmat-Nya. Ketika ingin mencapai kesuksesan juga dibutuhkan usaha untuk mencapainya. Meraih keinginan tidak akan terlepas dari ujian kehidupan, mulai dari lingkungan yang dapat mempengaruhi diri, harta bahkan diri sendiri. Maka dibutuhkan kesiapan dari diri yaitu terus berusaha dan tidak melibatkan-Nya dalam setiap langkah yang diambil.

Adapun tata cara ritual yang harus dipenuhi dan diperhatikan oleh para pengunjung jika ingin melakukan ritual di watu bobot antara lain :

- a. Meminta izin kepada pengelola untuk mengantar dan membuka pintu watu bobot karena pintu selalu dalam keadaan tertutup untuk keamanan benda peninggalan Sunan Kalijaga. Nantinya wisatawan akan diberikan petunjuk serta arahan cara mengucapkan doanya. Saat berdoa hendaknya ditujukan kepada Sunan Kalijaga yang dianggap sebagai wasilah atau perantara supaya tujuan yang diinginkan dapat dikabulkan oleh Allah SWT, serta ditujukan kepada Yai Selo (Empu Supo) dan Nyai Selo (Dewi Rosowulan) selaku yang diberikan amanat oleh Sunan Kalijaga

untuk menjaga serta merawat benda peninggalannya yang berada di kawasan Mrapen.

- b. Memiliki tujuan ingin berziarah.
- c. Membawa kembang telon.
- d. Menaburkan bunga dengan posisi duduk bagi pria dan dua kaki di tekuk bagi wanita, kemudian mengucapkan doa dan berserah diri sepenuhnya kepada Pencipta kemudian watu bobot diangkat, karena kekuasaan-Nya segala sesuatu dapat terjadi.

Apabila watu bobot tidak bergerak sedikitpun dari tempatnya, terdapat dua kemungkinan yang terjadi yaitu :

- 1) Persyaratan yang dibawa tidak lengkap sehingga membuat watu bobot tidak dapat mengeluarkan kekuatan magisnya.
- 2) Datang dengan keinginan hanya untuk mencoba-coba mengangkatnya (tidak memiliki tujuan yang khusus). Selain itu juga kurangnya konsentrasi dalam mengucapkan doa.

E. Pengelola Kawasan Api Abadi Mrapen

Ketika Sunan Trenggono memerintah Kesultanan Demak Bintaro, daerah Mrapen mendapat perhatian khusus karena menjadi tempat pembuatan pusaka Kesultanan. Sultan Trenggono merupakan adik kandung Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor yang menjadi raja Demak kedua. Ia berhak atas tahta Demak karena Pati Unus saat itu meninggal tanpa memiliki keturunan. Sultan Trenggono mempunyai beberapa anak di antaranya Sunan Prawoto yang menjadi penguasa Demak keempat, Ratu Kalinyamat, Ratu Mas Cempaka (istri Jaka Tingkir) dan Pangeran Timur.

Sultan Trenggono naik tahta pada tahun 1521 setelah dilantik oleh Sunan Gunung Jati, gelarnya berubah menjadi Sultan Ahmad Abdul Arifin. Di bawah kekuasaannya, Kerajaan Demak dapat mencapai masa kejayaannya. Pencapaian Kesultanan Demak pada masa pemerintahan sangat banyak, termasuk berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa pada tahun 1527. Kekuasaan Demak ketika dipimpin oleh Sultan Trenggono meliputi sebagian wilayah Jawa Barat,

Jayakarta, Jawa Tengah dan sebagian dari wilayah Jawa Timur. Selain berhasil menakhlukan wilayah, Sultan Trenggono juga menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Tengah.

Berikut ini silsilah yang menjadi pengelola Mrapen atau juru kunci diantaranya :

1. Ki Demang Singodirono

Sultan Trenggono menugaskan seorang *demang* (semacam jabatan lurah, seorang *demang* biasanya akan memimpin sekitar tiga desa). Saat itu, *demang* yang dipilih oleh Sultan Trenggono untuk mengelola salah satu daerah kekuasaannya yaitu Mrapen ialah Ki Demang Singodirono. Sejak saat itu, Ki Demang Singodirono mengelola dan menjaga situs peninggalan Sunan Kalijaga yang menjadi tanah perdikan Kadilangu (daerah istimewa) atau dapat dikatakan tanah merdeka yang bebas dari pajak kerajaan. Mrapen yang menjadi tanah perdikan saat itu dapat dipindahtangankan dengan hak memakai atau menikmati hasilnya, sedangkan untuk hak milik atas tanah tidak dapat dipindahtangankan oleh karena itu pengelolaan Mrapen dikelola Ki Demang dan keturunannya.

2. Ki Demang Singosemito

3. Ki Demang Kerto Semito

4. Ki Demang Kerto Leksono

5. Ki Lurah Kromoharjo

6. Nyi Parminah (1946-2000)

7. Mulai pada tahun 2000-2012 sebagai juru kunci dikelola oleh ketujuh anak dari Nyi Parminah secara bergiliran.

Adapun ketujuh anak Nyai Parminah yaitu Moh Khodir, Ali Mudzakir, Gunadi, Muryo Prasetyo, Andi Rushadi, Sri Ngatripah dan Rubiatno. Pada saat pengelolaan diambil alih oleh keturunan Nyi Parminah, terdapat kendala yaitu tidak tersedianya dana yang digunakan untuk melakukan renovasi dan mengembangkan Mrapen menjadi sebuah destinasi wisata. Pihaknya tidak lagi memungut kontribusi, tetapi tidak juga menolak ketika ada tamu atau wisatawan yang datang memberikan bantuan. Selain faktor

keterbatasan dana, pengetahuan di bidang wisata juga belum menguasai dengan baik.

8. Selanjutnya sejak 2012, pengelolaannya diambil alih oleh Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Tengah melalui Dinas Pemuda dan Olahraga Jawa Tengah.

Pemerintah mengambil alih pengelolaan dengan cara membeli lahan situs Api Abadi Mrapen. Lalu dibangun museum olahraga di sana serta sarana dan prasarna yang dibutuhkan. Potensi alam serta nilai sejarah lokal yang dimiliki tanah Mrapen mendapat perhatian dari Pemerintah sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Grobogan. Sehingga menjadi salah satu upaya dalam mengejar pertumbuhan perekonomian yang semakin tinggi. Pemerintah Kabupaten Grobogan melakukan pengembangan dan pengelolaan potensi yang dimiliki oleh tanah Mrapen dalam sektor pariwisata.

Berikut ini adalah stuktur pengelola objek wisata Api Abadi Mrapen :

1. Pengelola : Dafi Dianto
2. Administrasi : Anas Rifqi
3. Kebersihan : Isrofah
Vani
4. Satpam : Heri Kiswanto
Febri Aditama
Suwabi
Asip Nurseha

F. Peristiwa Bersejarah di Kawasan Api Abadi Mrapen

Beberapa peristiwa bersejarah yang terjadi di kawasan Api Abadi Mrapen sebagai berikut ini :

1. Tanggal 1 November tahun 1963 Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan api *Games of the Emerging Forces* (GANEF0) I dengan rangkaian acara dipimpin langsung oleh Gubernur Jawa Tengah yaitu bapak Mohtar. GANEF0 atau pesta olahraga untuk negara-negara berkembang

pertama yang diselenggarakan di Jakarta. Pesta olahraga ini berlangsung selama 13 hari dan diikuti oleh sekitar 2.700 atlet dari 51 negara yang tergabung.

2. Tanggal 8 September tahun 1981, Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan API Pekan Olahraga Nasional (PON) X di Jakarta dengan rangkaian acara yang dipimpin langsung oleh Sri Sultan Hamengku Bowono IX (Ketua KONI). Api PON yang berasal dari Mrapen dibawa dan dinyalakan ke kaldron oleh atlet lompat jangkit putra nasional Awang Papilaya. PON diikuti oleh 27 daerah provinsi seluruh Indonesia dengan jumlah peserta 3.064 atlet.

Sekitar 15 hari sebelum acara berlangsung, kompleks Mrapen dipugar (diperbaiki, dipulihkan kembali) siang dan malam. Proses pemugaran melibatkan 49 tenaga kerja dan sembilan diantaranya khusus didatangkan dari Salatiga. Sasaran utama pemugaran di bagian pendopo berbentuk joglo yang memiliki ukuran 10x20 meter, cukup tempat menyimpan watu bobot. Pintu gerbang menuju objek wisata dibangun dengan model gapura berasal dari bahan batu hitam berukir. Jalan masuk menuju objek wisata di aspal mulus sehingga kawasan Mrapen pada Selasa, 8 September 1981, berubah yang awalnya pucat pasi menjadi lebih semringah.

Saat itu, Sultan Hamengku Bowono IX mengambil api alam dari Mrapen secara bertahap menggunakan obor, yang kemudian diserahkan kepada Wakil Ketua Umum KONI Pusat Surono, dan disaksikan oleh Soepardjo Roestam. Obor api dari Mrapen kemudian secara estafet akan dibawa ke Jakarta untuk diabadikan pada pembukaan hingga penutupan PON X, setelah sebelumnya melintasi lima provinsi di Jawa, dengan menempuh perjalanan 1.376 kilometer.

3. Tanggal 9 Februari tahun 1983, Mrapen digunakan untuk pengambilan API POR PWI 1 (Semarang) dengan rangkaian acara yang dipimpin oleh Bapak Supardjo Rustam (Gubernur Jawa Tengah).
4. Pada 8 September tahun 1982, Api Abadi Mrapen diambil untuk peresmian stadion Sriwedari Surakarta. Stadion Sriwedari merupakan stadion tertua di

Indonesia. Stadion ini mempunyai peran yang besar baik dalam bidang olahraga maupun sejarah perjuangan fisik bangsa Indonesia. Pada tahun 1932 ketika itu Sri Susuhunan Paku Buwono X dari Kraton Surakarta berinisiatif membangun sebuah stadion untuk kegiatan olahraga keraton dan kalangan pribumi. Stadion Sriwedari juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan PON yang pertama.

5. Tanggal 6 Oktober tahun 1989, Api Mrapen diambil untuk pembukaan PON XII di Jakarta. Api PON yang diambil dari Mrapen menuju ke lokasi di Jakarta perlu menempuh perjalanan 1.339 kilometer.
6. Tanggal 23 Agustus tahun 1996, Api Abadi Mrapen diambil untuk acara pembukaan PON XIV yang diselenggarakan di Jakarta. Acara ini dimulai pada tanggal 9-20 September 1996 dan dibuka secara resmi oleh Presiden ke-2 RI, Soeharto. Ada 4.915 atlet yang terdiri dari 3.283 putra dan 1.632 putri yang akan bersaing sebagai perwakilan daerahnya masing-masing untuk menjadi atlet terbaik di Indonesia. Seharusnya, PON XIV dilaksanakan pada tahun 1997. Namun dimajukan satu tahun karena adanya pelaksanaan pemilu legislatif 1997 dan SEA GAMES XIX.
7. Tahun 2011, Api Abadi Mrapen diambil untuk obor SEA Games XXVI 2011 di Jakarta dan Palembang. Mantan juara dunia pencak silat Abas Akbar membawa obor SEA GAMES XXVI 2011 mengelilingi wilayah Sumatera Selatan. Setelah itu, obor dibawa menuju ke Stadion Gelora Sriwijaya, Jakabaring Sport City, Palembang untuk acara pembukaan SEA GAMES. Pawai obor mengelilingi Sumsel memiliki tujuan untuk memperkuat semangat kebersamaan masyarakat Sumsel.

Setelah tiba di Jakarta, obor yang berasal dari Api Abadi Mrapen ini dibawa oleh mantan juara dunia bulutangkis, Ickuk Sugiarto dan tiba di perairan Sungai Musi, Palembang, Sumsel dengan menaiki kapal KMV Tunas Wisesa 3. Gubernur Sumsel Alex Noerdi menerima obor dan selanjutnya 36 pelari Sumsel mengarak api menuju Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin.. Obor itu sebenarnya diinapkan di ibukota enam

kabupaten induk di Sumsel, yaitu Banyuasin, Musi Rawas, Lubuk Linggau, Lahat, Ogan Komering Ulu dan Ogan Komering Lilir.

8. Tahun 2011, Api Abadi Mrapen diambil untuk pembukaan ASEAN ParaGames 2011 di Solo. Pengambilan api dihadiri oleh Ketua Inaspoc 2011 sekaligus Ddeputi III Bidang Pemberdayaan Kementerian Pemuda dan Olahraga, James Tangkudung. Beliau didampingi oleh Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo dan Ketua KONI Pusat Rita Subowo. Api abadi ini diarak sejauh satu kilometer kemudian dibawa menggunakan mobil bak terbuka menuju Surakarta melewati Grobogan, Demak, Semarang, Salatiga, Boyolali, Sukoharjo dan Karanganyar.
9. Setiap tahunnya Api Abadi Mrapen diambil untuk perayaan upacara Waisak di Candi Borobudur.
10. Pada 17 Juli tahun 2018, untuk acara ASEAN Games 2018. Api Abadi yang diambil dari Mrapen akan disatukan dengan api abadi yang berasal dari India. Penyatuan api tersebut digelar di Candi Prambanan, Yogyakarta. Setelah disatukan api akan dibawa menuju Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan berlari. Kemudian obor ASEAN GAMES 2018 akan dikirab mengelilingi 54 kabupaten di Indonesia.
11. Pada 24 Juli tahun 2022, untuk ASEAN Para Games (APG) XI 2022 di Kota Solo. Acara ini diikuti oleh 11 negara Asia Tenggara, yang mana ada 14 cabang olahraga yang akan dipertandingkan. Api yang diambil dari Mrapen akan diarak menuju Semarang, lalu Sukoharjo, untuk kemudian berlanjut finish di Solo.

Objek wisata Api Abadi Mrapen diistimewakan karena memiliki nilai historis yang tinggi. Api Abadi Mrapen sudah menjadi langganan pengambilan api obor beberapa agenda nasional dan internasional sejak era Presiden Soekarno hingga saat ini. Api Abadi Mrapen untuk kali pertamanya diambil untuk upacara pembukaan Pesta Olahraga Negara-

Negara Berkembang atau *Games of the New Emerging Forces* (Ganefo) I pada November 1963.⁷⁵

Nilai historis yang dimiliki oleh Api Abadi Mrapen menjadi alasan atas digunakannya api alam ini untuk berbagai kegiatan penting di Indonesia. Api alam ini diharapkan dapat menjadi pembakar semangat bagi seluruh atlet nasional yang tergabung dalam kegiatan olahraga bergengsi. Api Abadi Mrapen yang tidak pernah padam diharapkan dapat menjadi simbol semangat agar terus membara saat melakukan apapun.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata Ramah Muslim Api Abadi Mrapen

1. Faktor Pendukung

- a. Semangat pengelola dalam mengelola dan memberikan pelayanan yang baik, ramah, sopan kepada wisatawan yang berkunjung. Sehingga hal ini memberikan kesan yang baik bagi wisatawan. Pengelola berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi setiap wisatawan. Pelayanan yang baik akan memberikan citra positif dari destinasi.
- b. Adanya kerjasama yang baik antar pengurus, sehingga ketika ada masalah dapat diselesaikan secara kekeluargaan yaitu melalui musyawarah. Pengembangan objek wisata terus mengalami perubahan, di dalam pengembangan tentu akan ditemui kendala juga masalah yang menyertainya. Segenap pengelola objek wisata saling berkomunikasi, bermusyawarah dalam merencanakan dan mengatasi setiap kendala yang ditemui. Oleh karena itu, komunikasi antar pengelola menjadi faktor yang penting.
- c. Akses yang mudah untuk menjangkau lokasi objek wisata. Objek Api Abadi Mrapen terletak tidak jauh dari jalan raya. Sehingga objek wisata ini dapat dijangkau menggunakan motor, mobil, dan bus. Objek wisata

⁷⁵ Kantor Kementerian Agama Kabupaten Grobogan, “*Api Abadi Mrapen Berasal dari Tokoh Penyebar Islam Indonesia*” diakses dari <https://jateng.kemenag.go.id/berita/api-abadi-mrapen-berasal-dari-tokoh-penyebar-islam-indonesia/> pada 24 Mei 2023 pukul 11.07 WIB.

ini memiliki lokasi yang cukup strategis dan mudah dijangkau dengan sarana transportasi yang ada.

- d. Fasilitas yang tersedia cukup lengkap meliputi sarana ibadah, kamar mandi, gedung olahraga, aula terbuka, kios cenderamata, makanan dan minuman. Objek wisata Api Abadi Mrapen sudah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Hal ini diharapkan akan memberikan rasa nyaman pada wisatawan yang sedang berekreasi.
- e. Tiket masuk murah seharga Rp. 2500,- untuk perorang. Harga tiket sangat ramah di kantong bahkan bagi kalangan pelajar. Objek wisata Api Abadi Mrapen menawarkan harga tiket yang ramah bagi setiap kalangan. Hal ini diharapkan dapat menarik minat wisatawan untuk datang berwisata secara pribadi maupun bersama rombongan.

2. Faktor Penghambat

- a. Fasilitas kurang mendapat perhatian dan perawatan, seperti papan petunjuk menuju objek wisata yang terletak di tepi jalan raya sudah terlihat berkarat sehingga tidak terlihat jelas, kebersihan mushola kurang terjaga dan banyak karat di tempat wudhu. Fasilitas disediakan oleh objek wisata sebagai sarana pendukung dan diharapkan memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Maka perlunya perawatan yang dilakukan secara berkala. Fasilitas yang dirawat dengan baik akan memberikan kesan baik serta pengelola tidak perlu mengeluarkan dana lebih jika telah terjadi kerusakan yang fatal.
- b. Kurangnya promosi sehingga objek wisata ini tidak kurang diketahui dan mendapat perhatian oleh masyarakat luas. Hal ini berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan. Objek wisata Api Abadi Mrapen kurang dipromosikan oleh pengelola secara online dan offline. Kurangnya promosi yang dilakukan tentu akan berdampak pada tingkat kunjungan wisatawan ke destinasi.
- c. Area parkir menjadi lebih becek karena masih tanah. Objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki area parkir cukup luas namun masih tanah. Apabila musim hujan, tanah cenderung akan lembek dan becek.

Namun, sebagian lokasi parkir yang disediakan sudah paving blok, sehingga wisatawan akan cenderung parkir di area ini.

- d. Beberapa area objek wisata terasa panas sebab kurangnya reboisasi. Pepohonan di sekitar objek wisata Api Abadi Mrapen kurang banyak, sehingga apabila musim kemarau atau saat siang hari akan cenderung lebih terasa panas.
- e. Banyak lahan kosong yang masih terbengkalai dan belum dimanfaatkan. Objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki lahan kosong yang seharusnya masih bisa dimanfaatkan, misalnya untuk penanaman pohon.
- f. Kebersihan objek wisata kurang terjaga. Kebersihan di objek wisata Api Abadi Mrapen masih perlu mendapat perhatian bagi pengelola. Kebersihan suatu destinasi wisata menjadi salah satu penilaian bagi wisatawan yang berekreasi. Lingkungan yang bersih akan membawa lebih banyak membawa aura positif juga kesehatan ikut terjaga dengan baik.

BAB IV

ANALISIS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RAMAH MUSLIM PADA API ABADI MRAPEN KABUPATEN GROBOGAN

A. Analisis Potensi Api Abadi Mrapen Sebagai Daya Tarik Wisata

Objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki beberapa potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata, diantaranya sebagai berikut :

1. Historis

Objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki historis yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Historis mengacu pada cerita pendek yang diambil dari sejarah tokoh maupun kejadian di masa lampau. Objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki hubungan histori dengan salah satu walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dianggap sebagai salah satu pendakwah atau penyebar agama Islam di tanah Jawa, sehingga memiliki cukup pengaruh pada masanya.

Pariwisata yang memiliki nilai sejarah dapat menjadi salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan daerah. Setiap daerah memiliki karakteristik juga keunikan masing-masing yang membedakannya dengan daerah lain. Salah satunya sejarah dari tempat yang menjadi tujuan destinasi wisata. Wisatawan yang berkunjung dapat merasakan tempat dan aktivitas yang menggambarkan kejadian atau orang di masa lalu. Citra yang menunjukkan kehidupan di masa lalu ini yang dapat menjadi daya tarik wisata dari destinasi wisata. Pada objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki tiga objek peninggalan sejarah diantaranya api alam, sendang dudo dan watu bobot. Fisik bangunan dan juga sejarah yang melekat merupakan perpaduan yang mendasari daya tarik objek wisata. Semua objek yang tercipta memiliki kaitan dengan kejadian di masa lalu yang memiliki nilai-nilai filosofis, etika juga moral yang harusnya dapat dipahami oleh generasi penerus budaya untuk dipelihara, dikembangkan untuk kepentingan hidup manusia. Secara keseluruhan melalui wisata yang terjadi di masa lampau, masyarakat masa kini dapat mengetahui dan berhubungan atau

berkomunikasi dengan masa lalu melalui jejak sejarah yang ditinggalkan oleh generasi terdahulu.

Objek wisata Api Abadi Mrapen selain memiliki nilai historis sejarah tokoh di masa lampau, objek wisata ini juga menjadi lokasi yang melindungi, melestarikan dan memanfaatkan bukti-bukti sejarah. Bukti-bukti sejarah yang ada dapat dijadikan sarana pembelajaran di dunia pendidikan. Wisatawan yang masih berstatus pelajar atau seseorang yang berkecimpung pada sejarah, maupun pendidik dapat menjadikan objek wisata Api Abadi Mrapen sebagai salah satu referensi pembelajaran atau penelitiannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelajar, Amanda, ia mengatakan bahwa :

“Liburan dapat tugas dari guru tentang sejarah Api Abadi Mrapen. Tentang sejarahnya gimana bisa ada kek gini. Sebenarnya cari di google bisa, tapi sekalian jalan-jalan buat liat langsung dan emang harus ada foto buat bukti ke guru.”⁷⁶

Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Api Abdi Mrapen dapat berekreasi sambil belajar tentang sejarah yang ada. Wisatawan akan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dikenalnya. Berwisata ke lokasi yang memiliki nilai historis juga menambah rasa cinta tanah air. Masa lampau tentu saja sudah berlalu, namun dengan pergi ke objek wisata Api Abadi Mrapen wisatawan dapat menyaksikan potongan cerita yang terjadi saat itu.

2. Fenomena Alam

Gejala alam dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata asalkan diketahui dan dikendalikan karakteristik alamiahnya. Secara ilmiah fenomena alam pada objek wisata Api Abadi Mrapen seperti tertera pada bab 3 halaman 43-48. Fenomena alam umumnya mengacu pada kejadian alam yang unik, menarik atau luar biasa yang terjadi secara alami. Fenomena alam seringkali menjadi daya tarik bagi wisatawan atau peneliti yang tertarik pada keindahan dan keunikan alam.

⁷⁶ Wawancara dengan Amanda, Wisatawan Sekaligus Pelajar, Pada Tanggal 30 Desember 2022.

Fenomena alam yang terjadi di suatu tempat dapat menjadi peluang menjadi destinasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka menarik minat wisatawan asalkan dikelola dengan baik. Fenomena alam yang terjadi dapat mendukung pencapaian target kunjungan wisata. Objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki fenomena alam yaitu api alam dan sendang dudo. Api alam yang berasal dari adanya gas bumi yang keluar dari dalam tanah kemudian terbakar. Fenomena alam sendang dudo memiliki gelembung-gelembung air yang juga berasal dari gas bumi. Gelembung-gelembung ini akan menyala seperti terbakar apabila tersulut api.

Fenomena alam yang menjadi daya tarik harus mendapatkan pengelolaan dan dukungan dari beberapa pihak supaya tetap terjaga. Api Abadi Mrapen padam secara total sekitar September 2020. Hal ini diduga akibat pengeboran untuk mencari sumber mata air di sekitar lokasi. Aktivitas pengeboran tersebut menyebabkan air menyembur dari dalam tanah hingga setinggi 50 meter. Sebelum padam, sempat tercium bau gas hidrokarbon dan terdengar suara seperti gemuruh. Api abadi Mrapen merupakan gas alam yang mengandung hidrokarbon. Hidrokarbon merupakan sebutan senyawa kimia yang terdiri dari dua komponen atom yakni hidrogen dan karbon. Tim ahli geologi dan Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Provinsi Jawa Tengah telah berusaha melakukan pembersihan dan pengeboran setelah meneliti letak cabang gas serta pola distribusi aliran gas. Pada kedalaman 42 meter akhirnya ditemukan tekanan yang kuat kemudian sumur dibersihkan lalu mengorientasikan aliran fluida yang kemudian diikuti aliran gas. Akhirnya api dapat menyala karena adanya aliran gas yang melimpah.⁷⁷

Kerjasama antara pihak-pihak terkait seperti pihak pengelola, pemerintah daerah, pemerintah desa juga masyarakat sekitar diperlukan

⁷⁷ Puthut Dwi Putranto, "Perjalanan Penyelamatan Api Abadi Mrapen, Padam Total Pertama dalam Sejarah, Menyala Kembali 6 Bulan Kemudian" diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2021/04/21/113000278/perjalanan-penyelamatan-api-abadi-mrapen-padam-total-pertama-dalam-sejarah?page=all#page2> pada 10 April 2023 pukul 22.00 WIB.

dalam menjaga kelestarian objek wisata ini. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman, meningkatkan tingkat pengawasan terhadap pengeboran gas atau air di sekitar kawasan Mrapen. Masyarakat sekitar yang ingin melakukannya harus mendapatkan izin terlebih dahulu supaya hal seperti ini tidak terulang kembali. Kesadaran masyarakat juga diperlukan supaya terjalin komunikasi, kerjasama yang baik untuk menjaga, merawat api alam tidak padam lagi.

Melihat sisi positif dari padamnya api alam di Mrapen adalah dengan kejadian ini berita tentang objek wisata Mrapen kian meluas. Secara tidak langsung memperkenalkan kembali fenomena alam Api Abadi Mrapen pada dunia luar. Bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang destinasi ini menjadi tahu dan memiliki keinginan untuk datang. Dampak positif yang akan berpengaruh pada bertambahnya tingkat pengunjung di objek wisata Api Abadi Mrapen.

3. Sarana Keagamaan

Objek wisata Api Abadi Mrapen dimanfaatkan oleh sebagian umat beragama sebagai sarana beribadah yaitu, api alam atau api abadi. Umat beragama Buddha akan mengambil Api Dharma dari api Abadi Mrapen untuk upacara Waisak. Waisak atau Waisaka merupakan hari suci agama Buddha yang dirayakan untuk memperingati Trisuci Waisak. Trisuci Waisak merupakan tiga peristiwa penting dari perjalanan Buddha Gautama, yakni kelahiran, penerangan agung dan kematian. Perayaan Waisak biasanya akan dilakukan di Candi Mendut dan Candi Borobudur.

Proses pengambilan api diawali dengan membakar kemeyan terlebih dahulu sebagai tanda dimulainya pengambilan Api Dharma. Api Dharma kemudian disulut oleh masing-masing perwakilan dari majelis Buddha dan dibawa ke mobil bak terbuka. Api Dharma akan dibawa ke Candi Mendut, sebelumnya lebih dahulu mampir ke Pawon dan terakhir di Candi Borobudur. Api Dharma dimaknai sebagai simbol penerangan dan semangat untuk melakukan perbuatan baik (bajik) yang memberikan manfaat tidak hanya bagi umat Buddha melainkan bagi semua umat manusia. Api Abadi

Mrapen menjadi simbol yang memiliki makna memancarkan cahaya gemerlapan, menghapus keadaan suram menjadi terang, menembus ketidaktahuan dalam kehidupan.⁷⁸

Proses pengambilan Api Dharma tidak selalu dibuka untuk masyarakat umum. Pihak pengelola akan menyesuaikan permintaan dari panitia acara pengambilan Api Dharma di Mrapen. Hal ini dilakukan supaya acara berjalan dengan khidmat dan lancar. Adanya ritual pengambilan Api Dharma juga menarik minat wisatawan untuk datang, khususnya bagi umat beragama selain Buddha. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, Bapak Dafi Dianto, beliau mengatakan bahwa :

“Cukup banyak yang tertarik untuk melihat proses pengambilan api. Wisatawan yang datang menjadi bertambah. Namun kita juga menyesuaikan, karena terkadang proses pengambilan Api Dharma dilakukan secara tertutup. Jadi wisatawan tidak dapat datang untuk menyaksikan.”⁷⁹

Objek wisata ini juga memiliki batu bobot atau watu bobot yang merupakan benda peninggalan Sunan Kalijaga. Beberapa wisatawan datang bukan hanya berekreasi atau mengetahui sejarah tapi memiliki tujuan lain. Ada sebagian umat beragama Islam yang datang dengan tujuan mendapatkan keberkahan karena watu bobot adalah benda peninggalan salah satu walisongo. Masyarakat Mrapen masih mempercayai mitos turun temurun mengenai watu bobot. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan, Bapak Waluyo, beliau mengatakan bahwa :

“Saya dari Kadilangu ziaroh makam Sunan Kalijaga terus mampir ke sini buat jalan-jalan juga dapat berkahnya benda peninggalan sunan. Dari dulu memang sudah kebiasaan. Kalo ada keinginan, coba angkat watu bobot biar tau berhasil atau enggak. Soalnya mitosnya gitu”⁸⁰

Watu bobot dianggap sebagai alat atau cara melakukan komunikasi secara batin atau penjawab pertanyaan terhadap sesuatu yang dilakukan

⁷⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Melihat Prosesi Pengambilan Api Dharma Waisak Mrapen” diakses dari <https://kemenag.go.id/read/melihat-prosesi-pengambilan-api-dharma-waisak-di-mrapen-01xq5> pada 10 April 2023 pukul 22.45 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan Dafi Dianto selaku Pengelola Pada 30 Desember 2022.

⁸⁰ Wawancara dengan Waluyo, Wisatawan, Pada 10 Januari 2023.

sukses atau tidak. Oleh karena itu, Mrapen menjadi tempat ziarah bagi orang-orang yang memiliki kepercayaan atasnya, yaitu ingin mendapatkan kesuksesan dan keberkahan dalam usahanya. Sebagian besar dari mereka akan datang pada malam Jum'at Kliwon dan malam Selasa Kliwon. Mereka melakukan ritual watu bobot dengan mengikuti arahan yang diberikan oleh juru kunci atau pengelola sembari menaburkan bunga dengan posisi bersila, mengucapkan doa dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Setelah itu, wato bobot diangkat hingga dada atau kepala dan ada juga yang berhasil sampai di atas kepala. Apabila dianggap berhasil atau cocok maka watu bobot akan terasa lebih ringan dari 20 kg, tetapi bila tidak cocok watu bobot akan terasa lebih berat bahkan tidak dapat bergeser dari tempatnya sedikitpun. Terlepas dari benar dan tidaknya kegiatan ini menjadi sebuah realitas yang muncul di atas kepercayaan dan keyakinan tiap individu. Perilaku yang berkembang di masyarakat secara luas dan turun temurun akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dapat dipegang teguh, menjadi kearifan lokal berpotensi menjadi daya tarik dari suatu destinasi wisata.

Kawasan Mrapen merupakan peninggalan Sunan Kalijaga, maka keberadaannya tidak terlepas dari unsur agama Islam. Masyarakat maupun wisatawan yang datang ke objek wisata Api Abadi Mrapen masih mempercayai mitos watu bobot. Mereka yang meyakini mitos tersebut percaya jika ritual yang dilaksanakan hanya sebagai wasilah atau perantara dan semua yang terjadi merupakan kebesaran-Nya. Keyakinan terhadap sesuatu menjadi milik pribadi, asalkan tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianut. Ajaran Islam menganggap bahwa mempercayai benda-benda tertentu dianggap musyrik (Menyekutukan Allah SWT).

Watu bobot dianggap sebagai salah satu benda yang sakral. Umat beragama Hindu juga ada yang datang ke watu bobot untuk melakukan sembahyang. Sebelum bersembahyang biasanya membawa sarana untuk persembahyangan seperti dupa, bunga dan air. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, Bapak Dafi Dianto, beliau mengatakan bahwa :

“Kadang ada umat agama Hindu yang datang ke watu bobot buat sembahyang. Mereka meyakini watu bobot sebagai salah satu benda yang sakral. Tapi memang tidak banyak umat Hindu yang datang. Sarana persembayangan yang dibawa sepertinya yang dibawa ke Pura, ada bunga, dupa dan air.”⁸¹

Berdasarkan pemaparan di atas, objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki peluang atau daya tarik dari segi keagamaan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pengelola juga sudah cukup baik dalam memberikan fasilitas pendukung sebagai sarana.

B. Analisis Pengembangan Objek Wisata Api Abadi Mrapen Sebagai Wisata Ramah Muslim

Indikator dalam penilaian ramah muslim pada objek wisata sesuai dengan *Global Muslim Travel Index (GMTI)* dapat berlandaskan sebagai berikut :

1. *Acces*

Akses adalah salah satu aspek yang tidak terlepas dari kepuasan menuju ke destinasi wisata. Kemudahan akses, kenyamanan mulai kondisi jalan, kemudahan dijangkau oleh transportasi, serta tersedianya rute perjalanan dan parkir yang memadai. Semakin tinggi akses yang ditawarkan atau disediakan oleh suatu destinasi maka semakin tinggi pula minat wisatawan untuk datang berekreasi.

Kualitas layanan transportasi darat, kereta api, laut maupun udara menjadi hal penting dalam menentukan kemudahan akses menuju ke destinasi wisata. Semua hal ini menjadi pertimbangan bagi wisatawan dalam memilih tujuan perjalanan dan merencanakan perjalanan. Secara garis besarnya kemudahan dalam konektivitas, infrastruktur transportasi dan visa. Kemudahan akses dibutuhkan agar membuat perjalanan wisata memberikan berkesan bagi wisatawan. Kemudahan dalam waktu, biaya dan usaha dalam perpindahan antar tempat dalam menuju objek wisata dapat juga menjadi acuan bagi wisata ramah muslim.

⁸¹ Wawancara dengan Dafi Dianto, Pengelola Objek Wisata Pada 30 Desember 2022.

Berdasarkan laporan perkembangan pariwisata ramah muslim daerah, kriteria penilaian pariwisata ramah muslim daerah dalam akses dapat meliputi beberapa point diantaranya : *air access, rail access, sea access, dan road infrastructure*.⁸² Menurut *Global Muslim Travel Index (GMTI) 2022*, akses memiliki kriteria dalam akses yaitu : *visa requirements, connectivity dan transport infrastructure*. Secara keseluruhan, kemudahan dalam akses menjadi pertimbangan penting dalam memilih tujuan perjalanan dan perencanaan rencana perjalanan.⁸³ Akses juga dipengaruhi juga oleh infrastruktur yang mendukung seperti tersedianya fasilitas ibadah selama di perjalanan. sehingga, wisatawan yang melakukan wisata tetap dapat menjalankan kewajibannya dalam beribadah.

Berdasarkan kendaraan atau alat transportasi yang digunakan, objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki kemudahan akses. Wisatawan dapat menggunakan motor yang dijangkau selama ± 20 menit dari Purwodadi, menggunakan mobil ± 25 menit dan menggunakan transportasi umum seperti bus atau bus rapid transit (brt) ± 35 menit dari Terminal Purwodadi, jika berangkat dari Terminal Godong ± 15 menit sampai di objek wisata Api Abadi Mrapen.

Wisatawan yang datang dari luar kota atau sekitar Semarang dapat menggunakan motor yang dapat dijangkau selama ± 46 menit dari Kota Semarang, menggunakan kendaraan mobil ± 56 menit dan menggunakan transportasi umum seperti bus atau bus rapid transit ± 56 menit dari Terminal Penggaron Semarang. Di dekat objek wisata ini terdapat pemberhentian bus rapid transit yang memudahkan wisatawan jika ingin berhenti. Jika menggunakan kereta api maka berhenti di Stasiun Tawang atau Stasiun Poncol, kemudian naik bus rapid transit Trans Jateng menuju objek wisata. Tarif yang harus dibayar ketika naik brt yaitu sebesar Rp. 2.000-4.000,- dan menggunakan bus sebesar Rp. 20.000-25.000,-. Begitupun jika wisatawan berasal dari daerah jauh, dapat menggunakan pesawat terbang ke Bandar

⁸² Direktorat Insfrastruktur Ekosistem Syariah, *Laporan Perkembangan Pariwisata, ...* hlm 8.

⁸³ *Global Muslim Travel Index 2022*, hlm 26.

Udara Internasional Jenderal Ahmad Yani. Kota Semarang dipilih sebagai acuan akses bagi wisatawan yang berasal dari luar kota, karena Semarang menjadi kota besar terdekat dari Mrapen. Akses yang dibutuhkan untuk menuju objek wisata Api Abadi Mrapen lebih lengkap dan memudahkan wisatawan.

Wisatawan yang belum pernah mengunjungi objek wisata Api Abadi Mrapen dapat menggunakan maps dan petunjuk arah melalui papan nama destinasi yang terletak di pinggir jalan raya sebagai penanda masuk ke lokasi Api Abadi Mrapen. Objek wisata Api Abadi Mrapen dekat dengan tempat makan, stasiun pengisi bahan bakar (spbu), puskesmas, gereja, kantor polisi dan minimarket.

Akses dipengaruhi oleh infrastruktur jalan yang digunakan wisatawan menuju objek wisata. Infrastruktur jalan yang mendukung membuat wisatawan merasa nyaman saat di perjalanan. Jalan antar kota menuju destinasi sebagian besar sudah diperbaiki, hanya ada beberapa titik yang masih membutuhkan perhatian dari Pemerintah Daerah setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan, Iqro Solowere, ia mengatakan bahwa :

“Akses ke sini (objek wisata) mudah, tapi ya jalannya aja yang masih berlubang. Kalo jarak Mrapen dari rumah sekitar setengah jam mungkin kalo pakai motor, kebetulan rumah saya deket di Demak.”⁸⁴

Wisatawan lokal dapat menggunakan motor, mobil dan bus untuk berkunjung ke objek wisata Api Abadi Mrapen. Masyarakat Manggarmas atau sekitar kawasan Mrapen dapat menggunakan sepeda saat berwisata sambil bersepeda sore hari berkeliling desa. Mayoritas pengunjung menggunakan sepeda motor yang menjadi alat transportasi paling mudah. Berdasarkan wawancara dengan pengelola, Anas Rofiqi, beliau mengatakan bahwa :

“Kebanyakan wisatawan yang datang pakai kendaraan roda dua. Kadang juga rombongan bus atau mobil, semacam rekreasi keluarga. Kalo warga sekitar Mrapen ada juga yang pakai sepeda.”⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Iqro Solowere, Wisatawan, Pada 26 Maret 2023.

Secara keseluruhan akses objek wisata Api Abadi Mrapen dapat dikatakan mudah. Biaya yang dibutuhkan untuk menjangkau ke lokasi cukup murah karena dapat diakses menggunakan transportasi umum. Bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi dapat dibantu oleh petunjuk arah seperti google maps. Akses menuju lokasi wisata Api Abadi Mrapen juga sudah ramah terhadap wisatawan muslim. Sebagai contohnya, tempat duduk antara laki-laki dan perempuan bagi pengguna bus rapid transit sudah terpisah. Diharapkan kemudahan dalam akses yang ditawarkan dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Objek wisata Api Abadi Mrapen juga dengan fasilitas-fasilitas umum, salah satunya tempat ibadah yaitu mushola, masjid juga terdapat gereja yang cukup dekat dengan objek wisata.

2. *Communications*

Komunikasi yang ada pada objek wisata Api Abadi Mrapen seperti pelatihan oleh pemerintah untuk menunjang pengelolaan wisata ke arah yang lebih baik sudah dilakukan. Pemberian informasi melalui poster atau papan informasi seperti anjuran untuk menjaga kebersihan, peringatan dan cara melihat api alam dengan lebih jelas, informasi mengenai watu bobot juga terdapat semacam monument peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Mrapen.

Dalam kriteria aspek komunikasi yang tercantum di laporan perkembangan pariwisata ramah muslim daerah yaitu : *muslim visitor guides, stakeholder education, market outreach, tour guides* dan *digital marketing*.⁸⁵ GMTI 2022 juga memaparkan kriteria dalam komunikasi diantaranya : *destination marketing, communication proficiency* dan *stakeholder awarness*.⁸⁷ Kriteria-kriteria di dalam aspek komunikasi dapat menjadi panduan atau acuan bagian pengelola objek wisata dalam mengelola objek wisata yang ramah muslim. Kriteria ini difokuskan untuk

⁸⁵ Wawancara dengan Anas Rofiqi Selaku Pengelola, Pada 15 Februari 2023.

⁸⁶ Direktorat Infrastruktur Ekosistem Syariah, *Laporan Perkembangan Pariwisata, ...* hlm 8.

⁸⁷ Global Muslim Travel, ... hlm 26.

memahami upaya pemasaran destinasi wisata kepada wisatawan muslim serta mengedukasi *stakeholder*. Sub kriteria pada aspek ini mencakup juga pemasaran destinasi, kecakapan komunikasi, kesediaan *stakeholders*. Dalam *destination marketing* mengukur upaya untuk menjangkau pasar muslim melalui konten online digital, panduan pengunjung muslim, media, dan aktivitas jangkauan pemasaran lainnya.

Kriteria dalam komunikasi termasuk kemahiran dalam berbahasa sesuai dengan bahasa yang digunakan pada destinasi wisata. komunikasi juga meliputi kesesuaian pilihan bahasa yang dipakai supaya informasi mengenai objek wisata dapat tersampaikan dengan baik dan tepat kepada wisatawan. Pada objek wisata Api Abadi Mrapen, pengelola mampu menyampaikan dengan baik arahan, penjelasan terkait objek dan menjawab pertanyaan dari wisatawan sesuai dengan bahasa yang dipilih. Sebagian besar wisatawan yang datang berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia dan bahasa jawa karena wisatawan yang berkunjung masih lokal dan domestik.

Upaya pemasaran destinasi secara online yaitu promosi media sosial. Pengembangan wisata, aspek komunikasi menjadi penting bagi pelaku usaha pariwisata dalam mempromosikan destinasi wisata yang ada. Melakukan promosi membuat jangkauan wisatawan yang menjadi target pemasaran menjadi lebih luas. Objek wisata Api Abadi Mrapen memberikan informasi-informasi terkait produk wisata yang tersedia di media sosial yaitu instagram. Sedangkan pemasaran cetak dengan menggunakan brosur.

Ada sebagian wisatawan tertarik berekreasi ke objek wisata Api Abadi Mrapen bukan dari keinginan pribadi. Wisatawan datang atas saran atau rekomendasi dari teman, kerabat dan orang-orang di sekitarnya. Kurangnya promosi yang dilakukan secara offline maupun online membuat objek wisata Api Abadi Mrapen kurang dikenali masyarakat secara luas. Perkembangan zaman yang berdampingan dengan berkembangnya teknologi belum dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan, Visda, ia mengatakan bahwa :

“Saya tau objek wisata ini dari temen yang pernah ke sini. Sebelumnya ndak tau kalo ada objek wisata ini. Mungkin karena kurang diekspos di internet juga.”⁸⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, indikator komunikasi di objek wisata Api Abadi Mrapen dapat dibilang baik namun belum cukup. Pemberian informasi yang terletak di objek wisata sudah ada. Pengelola mampu menyampaikan penjelasan, memberikan arahan kepada wisatawan yang berkunjung sesuai dengan bahasa yang dipakai pada destinasi. Aspek komunikasi lainnya yaitu pemasaran belum maksimal. Hal ini terlihat hanya satu sosial media saja yang digunakan dan jarang sekali ada perbaharuan informasi mengenai objek wisata. Pemasaran media secara digital mampu menjangkau cakupan yang lebih luas. Kegiatan pemasaran dapat dilakukan kapanpun artinya tidak terkait dengan waktu, selain itu tidak memerlukan biaya yang besar dalam pengaplikasiannya, cukup menggunakan koneksi internet. Namun aspek ini belum dimaksimalkan oleh pengelola sehingga dampak yang terjadi adalah objek wisata Api Abadi Mrapen belum banyak dikenali oleh masyarakat secara luas yang berpengaruh pada jumlah wisatawan yang berkunjung. Salah satu faktor penghambatnya adalah belum ada pengelola atau pengurus yang mendalami tentang digital marketing.

3. *Environment*

Lingkungan sangat penting dalam memfasilitasi perjalanan tanpa rasa khawatir di tempat tujuan. Sub-kriteria dalam kategori ini mencakup rasa aman bagi wisatawan muslim bebas untuk berpakaian. Potensi ini dimiliki oleh destinasi wisata Api Abadi Mrapen yang berada di kawasan mayoritas masyarakatnya beragama muslim, sehingga memberikan kenyamanan tersendiri bagi wisatawan muslim.

Menurut GMTI 2022 kriteria dalam indikator lingkungan meliputi : *safety, faith restrictions, visitor arrivals, enabling climate* dan *sustainability*.⁸⁹ Kriteria indikator lingkungan juga tercantum pada laporan

⁸⁸ Wawancara dengan Visda, Wisatawan, Pada 12 Maret 2023.

⁸⁹ Global Muslim Travel, ... hlm 26.

perkembangan pariwisata ramah muslim daerah yaitu : *domestic tourist arrivals, international tourist arrivals, wi-fi coverage* dan *commitment to muslim-friendly tourism*.⁹⁰ Indikator lingkungan yang dimaksud mencakup juga dalam mengevaluasi kenyamanan, keamanan, dan kemudahan praktik ibadah bagi wisatawan muslim saat bepergian. Hal ini termasuk pembatasan aturan berpakaian dan rasisme. Selain itu, iklim kondusif memberikan gambaran perkembangan teknologi dan inovasi yang akan mendukung pertumbuhan fasilitas pariwisata di objek wisata. meningkatnya kesadaran dan minat wisatawan dalam menjaga lingkungan juga menjadi salah satu point yang diharapkan dalam indikator ini.

Pada indikator lingkungan, pengembangan pariwisata meliputi upaya peningkatan pengelolaan keamanan dan keselamatan di objek wisata akan menciptakan citra positif dari suatu destinasi. Terdapat petugas atau satpam yang melakukan penjagaan untuk memastikan lingkungan disekitar objek wisata Api Abadi Mrapen tetap terkendali dengan baik. Aspek lingkungan memastikan wisatawan muslim merasa aman dan nyaman dalam melakukan kegiatan ibadah selama berada di lokasi wisata.

Tingkat kejahatan yang terjadi seperti perampokan, pencurian dan lainnya tidak terjadi di objek wisata Api Abadi Mrapen. Objek wisata ini dapat dikatakan memiliki tingkat kejahatan yang minimum. Wisatawan yang kehilangan benda atau barang berharga kepada petugas keamanan terjadi karena kelalaian pribadi. Wisatawan mematuhi aturan dan arahan dari pengelola dengan ikut menjaga kenyamanan dan ketertiban selama berekreasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas keamanan objek wisata, Bapak Heri Kuswanto, beliau mengatakan :

*“Minim sekali tingkat kejahatan di sini, alhamdulillah. Sejauh ini tidak ada laporan kejahatan. Mungkin yang pernah itu, ada yang minta bantuan nyari kunci motornya yang hilang. Ternyata memang jatuh di area wisata. Wisatawan yang berkunjung juga tertib dan ikut menjaga lingkungan.”*⁹¹

⁹⁰ Direktorat Infrastruktur Ekosistem Syariah, *Laporan Perkembangan Pariwisata*, ... hlm 8.

⁹¹ Wawancara dengan Heri Kuswanto, Satpam, Pada 12 Maret 2023.

Aspek lingkungan meliputi juga kemudahan dalam mengakses internet karena hal ini sangat dibutuhkan oleh wisatawan. Terutama pada tempat-tempat umum untuk memudahkan perjalanan wisatawan dalam proses pencarian informasi dan melakukan reservasi secara daring untuk atraksi ataupun akomodasi juga transportasi. Bahkan sekadar untuk membagikan pengalaman berwisata yang dilakukan. Namun di objek wisata Api Abadi Mrapen memang belum dilengkapi atau tersedianya Wi-fi secara gratis maupun berbayar. Akan tetapi wisatawan tidak perlu khawatir karena jaringan untuk semua kartu perdana cukup bagus, jadi tetap aman dan dapat berselancar internet.

Selain point di atas, dalam indikator lingkungan, kebersihan, keadaan lingkungan sekitar juga dapat menjadi penilaian. Lingkungan yang bersih juga cukup asri dapat menambah nilai bagi wisatawan yang berkunjung. Pada objek wisata Api Abadi Mrapen, kebersihan masih harus ditingkatkan. Sampah dedaunan yang banyak membuat kurang nyaman bagi sebagian wisatawan.

Kawasan di sekitar Mrapen termasuk daerah yang memiliki iklim panas dengan suhu $\pm 37^{\circ}\text{C}$. Kurangnya pepohonan di sekitar objek wisata Api Abadi Mrapen menyebabkan suhu udara saat siang hari terasa lebih panas. Pepohonan yang kurang juga membuat destinasi ini menjadi kurang asri. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan, Sofi, ia mengatakan bahwa :

“Lingkungan di sini sudah cukup bagus, tapi sampah daunnya banyak sekali. Jadi kesannya tidak bersih. Kurang pohon jadi kalo siang begini panasnya lebih kerasa. Perlu penanaman pohon lagi, saya lihat juga masih ada cukup lahan di sini.”⁹²

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di waktu yang berbeda, untuk tingkat kebersihan dapat dikatakan belum konsisten, dalam arti terkadang memang sudah sangat bersih dan terjaga namun ada moment dimana objek ini seperti kurang terawat, salah satunya akibat sampah

⁹² Wawancara dengan Sofi, Wisatawan, Pada 26 Maret 2023.

dedauan. Pengelola objek wisata juga belum memanfaatkan secara maksimal lahan kosong yang ada, sehingga objek wisata ini kurang asri terlebih memang iklim di Mrapen termasuk cukup panas.

Pohon atau tanaman selain menambah keasrian juga memiliki peran yang diperlukan sebagai resapan air hujan. Air hujan yang terserap dengan baik membuat lingkungan sekitar objek wisata Api Abadi Mrapen tidak becek dan tidak mempengaruhi api alam yang berada di sana. Perencanaan untuk reboisasi sudah direncanakan oleh pengelola namun belum terealisasikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, Bapak Dafi Dianto, beliau mengatakan bahwa :

“Kami sudah ada rencana untuk reboisasi dulu, tapi memang belum dilaksanakan. Kalo siang sekarang makin panas, jadi saya pikir juga sudah waktunya ditambah lagi pohonnya. Terlaksananya reboisasi untuk sekarang masih menunggu waktu yang tepat dulu.”⁹³

Secara keseluruhan, objek wisata Api Abadi Mrapen dalam aspek lingkungan sudah cukup baik. Tetapi ada beberapa point yang masih harus menjadi perhatian. Hal ini terkait kebersihan juga keasrian lingkungan sekitar objek wisata. Selain itu, perlu adanya fasilitas pendukung seperti wi-fi. Melihat arus digital yang semakin berkembang, maka adanya fasilitas wi-fi yang tersedia dapat menjadi cara untuk menarik minat wisatawan sekitar untuk berkunjung sekadar untuk berselancar internet sembari duduk bersantai. Tingkat keamanan sudah bagus dan wisatawan aman dan nyaman ketika berwisata. Wisatawan cenderung akan memilih wisata yang dapat memberikan rasa nyaman dan aman. Oleh karena itu, indikator lingkungan perlu memperhatikan kebersihan, kenyamanan, keamanan dan kelestarian lingkungan. Dengan begitu akan menciptakan kepercayaan dan keyakinan bagi wisatawan dalam memilih destinasi wisata.

4. Service

Pelayanan kepada wisatawan muslim menjadi kriteria untuk menarik dan mempertahankan pertumbuhan wisatawan muslim, fasilitas harus

⁹³ Wawancara dengan Dafi Dianto, Pengelola, Pada 15 Februari 2023.

memenuhi kebutuhan wisatawan muslim berdasarkan agama di semua titik kontak utama, termasuk fasilitas makanan halal, tempat ibadah yang menjadi kebutuhan utama. Selain itu, terdapat nilai pada destinasi yang dapat menawarkan pengalaman unik, seperti situs warisan dunia dan tempat penting yang menampilkan sejarah, warisan, dan budaya Islam setempat. Pada indikator *service* lebih mengarah pada fasilitas dan juga pelayanan termasuk penyediaan produk yang ramah muslim dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim agar lebih nyaman saat berwisata.

GMTI 2022 menyebutkan kriteria dalam *service* yaitu : *core needs (halal food and prayer facilities)*, *core services (hotels and airports)* dan *unique experiences*.⁹⁴ Kriteria yang terdapat dalam laporan perkembangan pariwisata ramah muslim daerah meliputi : *halal restaurants, mosque, airports, hotels* dan *attractions*.⁹⁵

Fasilitas yang tersedia di objek wisata Api Abadi Mrapen meliputi, mushola, toilet, aula, gedung olahraga dan kios penjual makan minum. Tersedianya fasilitas bagi wisatawan muslim agar dapat tetap berwisata sembari memenuhi kebutuhan religiusnya sebagai seorang muslim. Objek wisata Api Abdi Mrapen tersedia mushola bagi umat muslim yang ingin menjalankan ibadah. Mushola tidak dilengkapi dengan alat solat seperti mukenah dan sajadah. Wisatawan muslim yang ingin menjalankan ibadah harus menggunakan perlengkapan sholat pribadinya. Tempat wudhu tersedia untuk umum, tidak ada ruang privasi bagi laki-laki dan perempuan.

Toilet yang tersedia ada empat, namun juga untuk umum. Tidak ada toilet khusus antara laki-laki dan perempuan. Toilet cukup bersih, air lancar dan tidak bau. Air memiliki peran penting dalam kermurnian dan kebersihan. Keduanya hal tersebut menjadi aspek inti dari pendidikan agama atau keyakinan. Kebersihan fisik ditekankan sebagai bagian penting dari seorang muslim. Karena itu, diperlukan pula perhatian khusus pada

⁹⁴ Global Muslim Travel, ... hlm 26.

⁹⁵ Direktorat Infrastruktur Ekosistem Syariah, *Laporan Perkembangan Pariwisata*, ... hlm 8.

kebersihan kamar mandi, jangan sampai memberikan rasa tidak nyaman bagi para musafir muslim.

Objek wisata Api Abadi Mrapen setelah berpindah pengelolaannya diambil alih oleh pemerintah mengalami pembaharuan atau renovasi. Sarana dan prasarana seperti gedung olahraga, mushola, aula terbuka, kios pedagang dan lainnya untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Dahulu sebelum beralih pengelolaanya, objek wisata Api Abadi Mrapen masih sangat asri, rindang dengan banyak pohon. Adanya pembangunan sarana dan prasarana harus didukung dengan perawatan dan pengelolaan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dari wisatawan, Sofi, ia mengatakan bahwa :

“Terakhir ke sini sekitar tahun 2014, masih banyak pohon belum kek gini. Sekarang ke sini lagi sudah lebih bagus bangunannya. Tapi harus lebih dirawat saja. Toilet airnya lancar dan cukup bersih, tidak bau.”⁹⁶

Makanan halal menjadi layanan penting yang akan dicari oleh seorang muslim saat bepergian. sertifikasi halal biasanya dilakukan oleh badan lokal. Di Indonesia, sertifikasi dilakukan oleh Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetik (LPPOM-MUI) Majelis Ulama Indonesia. Pemenuhan makanan dan minuman yang ramah terhadap wisatawan muslim menjadi hak bagi wisatawan untuk mendapatkan kebutuhan sesuai dengan keinginan dan memenuhi standar kehalalan.

Destinasi wisata Api Abadi Mrapen menyediakan kios-kios bagi para pedagang untuk berjualan seperti makanan dan minuman ringan. Pedagang juga membuat makanan hasil olahannya sendiri untuk ikut dipasarkan. Makanan dan minuman yang dijual semuanya memiliki sertifikasi halal dari MUI, tidak ada pedagang yang menjual barang yang diharamkan oleh syariat agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang, Ibu Tuminah, beliau mengatakan bahwa :

“Makan minum biasa seperti di warung-warung yang dijual. Kalo tidak seperti jajan pasar yang dibuat sendiri. Tidak ada minuman

⁹⁶ Wawancara dengan Sofi, Wisatawan, Pada 26 Maret 2023.

alkohol, tapi agak bersoda dijual. Kadang kalo ada rombongan bus, orang yang mabuk perjalanan suka cari minuman soda-soda biar enakan..”⁹⁷

Secara keseluruhan objek wisata Api Abadi Mrapen dalam indikator layanan telah memberikan layanan yang ramah muslim. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya makanan halal, mushola sebagai sarana beribadah, kamar mandi dengan air yang bersih juga memadai, tidak ada kegiatan yang keluar dari syariat Islam di destinasi wisata. Sumber daya manusia juga perlu dikembangkan dan diperhatikan terutama dalam hal pelayanan yaitu kerahamtamahan dalam mendampingi ataupun melayani wisatawan.

⁹⁷ Wawancara dengan Tuminah, Penjual, Pada 30 Desember 2022.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti dan ditungkan dalam hasil penelitian ini yaitu mengenai pengembangan objek wisata ramah muslim pada Api Abadi Mrapen Kabupaten Grobogan, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Potensi objek wisata Api Abadi Mrapen sebagai daya tarik wisata adalah :
 - a. Historis
 - b. Fenomena Alam
 - c. Sarana Keagamaan
2. Pengembangan objek wisata Api Abadi Mrapen sebagai wisata ramah muslim adalah :
 - a. *Acces*, objek wisata Api Abadi Mrapen memiliki kemudahan sarana prasarana untuk menjangkau objek wisata.
 - b. *Communications*, pihak pengelola masih kurang dalam upaya pemasaran atau memperkenalkan objek wisata ke jangkauan yang lebih luas, baik secara online maupun offline.
 - c. *Environment* di objek wisata Api Abadi Mrapen masih perlu diperhatikan lagi, seperti keasrian lingkungan, fasilitas pendukung untuk mengakses internet (Wi-fi) dan kebersihan. Point-point pendukung seperti ini perlu diperhatikan untuk menambah rasa nyaman pada wistawan yang nantinya akan berdampak pada tingkat kunjungan wisatawan. Pada objek wisata ini, untuk keamanan sudah terjaga dengan cukup baik.
 - d. *Services* masih perlu tingkatkan dan diperlukan pengelolaan yang baik. Perlu adanya perhatian dari pihak pengelola untuk merawat fasilitas-fasilitas yang ada.

B. Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Pengelola dapat melakukan pemasaran secara online maupun offline objek wisata dengan lebih baik, sehingga objek wisata dapat dikenali lebih luas oleh masyarakat lokal, domestik maupun mancanegara. Seperti menambah akun sosial media, terus melakukan update dan mengikuti perkembangan trend terbaru yang berada di sosial media.
2. Pengelola dapat lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas yang sudah ada dan menambah fasilitas pendukung untuk menarik minat wisatawan, seperti wi-fi, spot foto yang kekinian dan sarana bermain anak-anak. Disediakan pula tempat yang lebih privasi antara laki-laki dan perempuan.
3. Hendaknya pengelola meningkatkan kerjasama dengan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata untuk mengembangkan objek wisata Api Abadi Mrapen.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya juga banyak pihak yang terlibat sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyadari di dalam penyusunan skripsi, masih terdapat kekurangan karena terbatasnya kemampuan. Maka dari itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya, bagi peneliti. Selain itu, semoga skripsi ini dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, lebih khususnya pada jurusan Manajemen Dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Sakhyan. (2020). Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Jurnal Prosiding Universitas Negeri Medan*, 146-147.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. (2020). *Kecamatan Godong Dalam Angka 2020*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan.
- Dewi, C.Kusuma, E.Aditia Ismaya, & I Purbasari. (2021). Pemanfaatan Wisata Api Abadi Mrapen sebagai Edukasi Wisata Bersejarah bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 4(2),65.
- Direktorat Infrastruktur Ekonomi Syariah. *Laporan Perkembangan Pariwisata Ramah Muslim 2019-2020*. Jakarta:Komite Nasional dan Keuangan Syariah.
- Direktorat Jendral Minyak dan Gas Bumi. *Pembangunan Jaringan Gas Bumi Untuk Rumah Tangga*. Jakarta:Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Fadjarajani, Siti., Tineu Indrianeu., & Elgar Balasa S. (2021). Analisis Potensi Pariwisata di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi*, 19(1),74.
- Faidah, Mutimmatul & Khoirul Anwar. (2016). *Potensi Pariwisata Syariah di Jawa Timur*. Surabaya:PT.Revka Petra Media.
- Hakim, Lukmanul.(2021). Digitalisasi Wisata Halal Melalui Aplikasi Smartphone Dimasa Pandemi Covid-19. *Journal Of Islamic Management*, 1(2),138.
- _____. (2022). *Pariwisata Islami*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hana, K.F., Eggi Syifana,R., & Riyan Andini. (2022). Halal Tourism:Ketertarikan Citra Destinasi, Fasilitas dan Norma Subjektif. *Jurnal ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 6(1), 72.
- Haryati, Tuti. (2020). Pengembangan Halal Tourism Dalam Menjamin Perlindungan Hukum Bagi Wisatawan Muslim. *Jurnal Hukum*, 16(2),280-281.
- Hasan,Mohammad. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya:CV Salsabila Putra Pratama.
- Heryati, Yati. (2019). Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandallu di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 63-64.
- Iriani, Ade Yunita. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli:Studi Kasus di Raja Ampat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(3), 273.
- Jaharuddin et.al. (2022). *Wisata Ramah Muslim:Wisata Halalan Toyyiban*. Jakarta:Prenada.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Laily, Farhana.R, & Ida Syafriyani,. (2022). Pengembangan Cagar Budaya Wisata Religi Asta Tinggi Dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 12(2), 97.
- Mandalia, Siska., Harry Yulianda., & Habibullah Adriz. (2022). Analisis Potensi Wisata Ramah Muslim Pada Destinasi Wisata Pemandian Air Panas Padang Ganting Kabupaten Ttanah Dasar Sumatra Barat Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 1(3), 267.
- Martaleni. (2019). *Halal Tourism*. Malang: CV.IRDH.
- Moleong, Lexy. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Muhajarah, Kurnia & Lukmanul Hakim. (2021). Promoting Halal Tourism:Penggunaan Digital Marketing Communication dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid. *Jurnal Studi,Sosial dan Ekonomi*, 2(1),37.
- Nugroho, M. S & Dedi Harianto. (2022). Pariwisata Halal:Studi Implementasi di Pantai Tanjung Bias Lombok Barat. *Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 1(1),12.
- Pimay,Awaluddin & Fania Mutiara Savitri. (2021). Dinamika Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1),52.
- Pitana, I. Gede & I Ketut Surya Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Prihatiningtyas, Siti. (2021).*Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT*. Semarang:Fatawa Publising.
- Rahmatulloh, Muh S. (2021). Implementasi Dakwah dalam Pengembangan Destinasi Wisata Halal. *Jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 15(2), 190.
- Rahmi, Asri Noer. (2020). Pengembangan Pariwisata Halal dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 5.
- Robinson, Trivan., Kiyai Burhanuddin & Rully Mambo.(2019). Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bolang Mongodow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(84), 74.
- Rozi, Fahrur & Allyvia Camelia. (2022). Studi Kelayakan Destinasi Ramah Muslim untuk Meningkatkan Citra Wisata di Sumenep (Studi Kasus Pantai Lombang dan Pantai e-Kasoghi Kabupaten Sumenep). *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 4(2),437.
- Sangdji, Etta Mamang & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian-Pendekatam Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sapta, I Ketut Setia & Nengah Landra. (2018). *Bisnis Pariwisata*. Denpasar : CV.Noah Aletheia.
- Siswataragi. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Halal Pada Daerah Wisata Danau Toba Sumatera Utara. *Jurnal Prosiding*, 50.

- Susanti, Nova D., Ida Aryanti, & Ratna Damayanti. (2019). Historis Daya Tarik Wisata dan Electronic Word Of Mouth (E-Wom) Terhadap Keputusan Berkunjung di De Tjolomadoe. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 12(2),60.
- Suwena, I.K., & I Gusti Ngurah.W. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar:Pustaka Larasan.
- Tourism Information Center. (2018). *Menyingkap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*. Semarang.
- Utama, I. Gede. (2014). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.

Dokumen Resmi Pemerintah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2019 Tentang Kepariwisataan.

Internet

- <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Moeslm-Friendly-Tourism-Tanah-Air> diakses pada 28 Januari 2023 pukul 20.00 WIB.
- <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Potensi-Pengembangan-Wisata-Halal-di-Indonesia> diakses pada 28 Januari 2023 pukul 20.00 WIB.
- <https://jateng.kemeenag.go.id/berita/api-abadi-mrapen-berasal-dari-tokoh-penyebar-islam-indonesia/> diakses pada 24 Mei 2023 pukul 11.07 WIB.
- <https://regional.kompas.com/read/2021/04/21/113000278/perjalanan-penyelamatan-api-abadi-mrapen-padam-total-pertama-dalam-sejarah?page=all#page2> diakses pada 10 April 2023 pukul 22.00 WIB.
- <https://kemenag.go.id/read/melihat-prosesi-pengambilan-api-dharma-waisak-di-mrapen-01xq5> diakses pada 10 April 2023 pukul 22.45 WIB.

Lampiran

A. Wawancara dengan pengelola Objek Wisata Api Abadi Mrapen

1. Bagaimana pengembangan objek wisata wisata dari tiga tahun terakhir?
2. Apakah objek wisata ini sudah ramah muslim?
3. Apa yang menjadi daya tarik dari objek wisata?
4. Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan di objek wisata sudah memenuhi standar ramah muslim?
5. Bagaimana cara untuk merawat sarana prasarana yang sudah ada?
6. Apa saja akomodasi yang ada di objek wisata?
7. Bagaimana bentuk kerjasama dengan stakeholder dan dengan siapa saja bentuk kerjasama tersebut?
8. Apa objek wisata ini mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat?
9. Berapa jumlah wisatawan dalam rentan waktu tiga tahun terakhir?
10. Apa yang menyebabkan turunnya jumlah wisatawan?
11. Apa saja faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata?
12. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata?
13. Bagaimana sejarah objek wisata ini?
14. Apa ada ritual-ritual keagamaan tertentu yang dilakukan di objek wisata ini?
15. Bagaimana lingkungan objek sekitar objek wisata?
16. Bagaimana komunikasi di objek wisata? interaksi antara pengelola dan wisatawan?
17. Bagaimana layanan yang diberikan pengelola kepada wisatawan?

B. Wawancara dengan wisatawan

1. Apa alasan untuk berkunjung ke objek wisata ini?
2. Sudah berapa kali berkunjung?
3. Apa yang didapatkan setelah melakukan wisata ini objek ini?
4. Apa kelebihan dan kekurangan objek wisata ini?
5. Bagaimana akses menuju objek wisata?

6. Bagaimana makanan dan minuman yang dijual di objek wisata ini?
7. Darimana mendapatkan informasi objek wisata?
8. Apakah objek wisata ini sudah ramah muslim?
9. Bagaimana fasilitas yang disediakan? Apa sudah ramah muslim?
10. Bagaimana lingkungan objek wisata ini?
11. Apa harapan kedepan untuk objek wisata ini?
12. Setelah melakukan wisata, apakah ada keinginan untuk datang kembali?

C. Wawancara dengan pedagang

1. Bagaimana awal mula bergabung untuk berjualan di sini? Apa yang menjadi ketertarikan?
2. Apa dampak positif dan kendala setelah bergabung?
3. Sudah berapa lama menjalin kerjasama?
4. Berapa harga sewa kios?
5. Berapa jumlah pembeli dalam beberapa waktu terakhir?
6. Apakah setelah menjalin kerjasama mempengaruhi perekonomian?
7. Menurut Bapak/Ibu apa yang menyebabkan objek wisata ini sepi pengunjung atau kurang diminati?
8. Apakah makanan dan minuman yang dijual udah memenuhi kriteria halal?
9. Bagaimana lingkungan sekitar objek wisata?
10. Bagaimana akses menuju objek wisata?
11. Bagaimana fasilitas di objek wisata?
12. Bagaimana layanan yang diberikan pengelola kepada wisatawan?
13. Apa harapan untuk objek wisata ini kedepannya?

Lampiran (Foto)

Gambar 1. Wawancara dengan Pengelola Objek Wisata Api Abadi Mrapen



Gambar 2. Wawancara dengan Pedagang di Objek Wisata Api Abadi Mrapen



Gambar 3. Wawancara dengan Wisatawan Api Abadi Mrapen



Gambar 4. Api Alam



Gambar 5. Wisatawan Melihat Api Alam di Mrapen



Gambar 6. Sendang Dudo Tampak Depan



Gambar 7. Sendang Dudo Tampak Lebih Dekat



Gambar 8. Ruang Tempat Menyimpan Watu Bobot



Gambar 9. Informasi Mengenai Watu Bobot



Gambar 10. Watu Bobot



Gamba 11. Kios Pedagang



Gambar 12. Aula Terbuka



Gambar 13. Bagian Dalam Mushola



Gambar 14. Tempat Wudhu



Gambar 15. Toilet Tampak dari Luar



Gambar 16. Toilet Tampak dari Dalam



Gambar 17. Gedung Olahraga



Gambar 18. Tempat Mencuci Tangan



Gambar 19. Tiket Masuk



Gambar 20. Papan Petunjuk Menuju Destinasi



Gambar 21. Gapura Menuju Destinasi



Gambar 22. Pengambilan Api Mrapen untuk ASEAN SCHOOL GAMES 2019



Gambar 23. Acara Waisak di Mrapen



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Monika Anggraeni Dwi Lestari
NIM : 1901036064
Jurusan : Manajemen Dakwah
Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 03 Maret 2001
Alamat : Ds. Candisari, Kecamatan Purwodadi, Kab. Grobogan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Nomor Handphone : 085741697071
E-mail : monikaanggraeni331@gmail.com
Jenjang Pendidikan :
1. TK Candisari 1
2. SD Negeri 1 Candisari
3. SMP Negeri 3 Purwodadi
4. MA Negeri 1 Grobogan
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 19 Juni 2023



Monika Anggraeni Dwi Lestari

NIM.1901036064